

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KEHARMONISAN
KELUARGA TERHADAP AKHLAK ANAK PADA KELUARGA PEMULUNG
DI KELURAHAN BANTAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

OLEH:

ISMI FAUZIAH
NIM : 91212032532

PROGRAM STUDI:
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**



ABSTRAKSI

ISMI FAUZIAH 212032532 : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun Pelajaran 2013/2014.

Pembimbing I : Dr. Siti Zubaidah M. Ag

Pembimbing II : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pemulung yang memiliki anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang berjumlah 40 KK yang terdiri dari 22 KK di Lingkungan VII dan 18 KK di Lingkungan XII.

Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini adalah *kuesioner* (daftar pertanyaan). maka uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis Parsial (Uji T), Uji Hipotesis Serempak (Uji F), dan R Square. Dan hasil pengolahan data analisis regresi linier adalah persamaan regresi yang dibentuk adalah : $Y = 9.135 - 0,165 X_1 + 0,464 X_2 + e$. Persamaan regresi linier tersebut memberikan gambaran bahwa Variabel Harga (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,165 yang berarti Tingkat Pendidikan Orang tua mempunyai pengaruh negatif terhadap Akhlak anak (Y), yaitu jika tingginya tingkat pendidikan orang tua, maka akhlak anak akan bagus, namun sebaliknya jika kurangnya tingkat pendidikan orang tua, maka akan buruk pula akhlak anak. Variabel Keharmonisan Keluarga (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,464 yang berarti Keharmonisan Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap akhlak anak (Y), yaitu jika Keharmonisan Keluarga baik maka akan bagus pula akhlak anak. sebaliknya jika Keharmonisan Keluarga kurang, maka akan buruk pula akhlak anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing Variabel Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen, atau Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Akhlak Anak.

ABSTRACTION

Ismi Fauziah 212032532 : the influence of educational level of parents and family harmony against the morals of a child on a family scavenger in Kelurahan Subdistrict Medan Tembung Bantan.

The goal of researchers doing research is to know the level of parent education on scavenger families in Kampung Medan Tembung District Bantan.

The population in this research is a whole family of scavengers who have school age children the first Level Advanced (JSS) in Subdistrict Medan Tembung Bantan Villages totalling 40 KK of KK in 22 VII and XII in the neighborhood the KK 18.

To take samples, researchers used the Arikunto opinion that when the subject is less than 100, it is better taken all that research is the research population. As for the tools that will be used to collect the data in this study is a questionnaire (questionnaire). then test the hypothesis used is Partial Hypothesis Test (test T), test the hypothesis of unison (F Test), and R Square. And the results of the data processing is linear regression analysis regression equation is formed are: $Y = 9,135 - 0,165 0,464 x_1 + x_2 +$ linear regression Equation e. the give an overview that Price Variables (X_1) regression coefficient has a value equal to the mean level of education 0,165 Allegedly had a negative influence on the old morals of children (Y), i.e. If the high level of education of parents, then the morals of the child would be niceBut conversely, if the lack of parents ' education level, it will be bad anyway the morals of the child. The harmony of Family variables (x_2) regression coefficient has a value of 0,464 means the harmony of the family had a positive influence on the morals of children (Y), i.e. If Family Harmony is good then it will be nice also the morals of the child. Conversely, if less Family Harmony, then it will be bad anyway the morals of the child. Thus it can be concluded that each of the independent Variables have significant effects on the dependent Variable, or variable levels of parent education and family harmony partially have significant effects on the morals of Children Variable.

تجريد

الاسم	:	اسمي فوجيه
نيم	:	٣٢٥٣٢.٢١٢
برودي	:	التربية الإسلامية الصحفي إيان-سو
العنوان	:	تأثير المستوى التعليمي للآباء والأمهات والوئام العائلي ضد الآداب العامة للطفل في أسرة زبال في المقاطعات الفرعية انتان تيمبونج ميدان
المشرف	:	الدكتور أنا ستي زبيدة جي م.
المشرف الثاني	:	الدكتور على عمران سيناغا

هدف الباحثين القيام ببحوث معرفة مستوى تعليم الوالدين على الأسر الكاسح في "كامبونج ميدان تيمبونج حي انتان".

السكان في هذا البحث هو أسرة كاملة من الزبالين الذين لديهم أطفال في سن المدرسة أول مستوى متقدم (عازف أبيات) في منطقة ميدان تيمبونج انتان القرى البالغ مجموعها 40 ك ك في 22 السابع والثاني عشر في حي 18.

واستخدم الباحثون أخذ العينات، رأي أريكونتو عندما يكون الموضوع هو أقل من 100، فإنه أفضل اتخاذ كافة أن البحوث هي بحوث السكان. أما بالنسبة للأدوات التي ستستخدم لجمع البيانات في هذه الدراسة استبيان (الاستبيان). ثم يتم اختبار الفرضية المستخدمة "جزئية فرضية اختبار" (الاختبار T)، واختبار الفرضية القائلة بانسجام (اختبار F)، و "مربع البحث والتطوير". ونتائج معالجة البيانات تحليل الانحدار الخطي تشكيل معادلة الانحدار: $Y = 9,135 - 0,165 \times 0,464 + 1 \times 2$ + هاء معادلة الانحدار الخطي إعطاء لمحة عامة أن معامل الانحدار "متغيرات الأسعار" (1) يحتوي على قيمة مساوية لمتوسط مستوى التعليم 0,165 يزعم أن كان لها تأثير سلبي على الآداب القديمة للأطفال (Y)، أي إذا كان مستوى عال من التعليم للآباء والأمهات، ثم الأخلاق للطفل أن يكون لطيفا ولكن على العكس من ذلك، إذا نقص مستوى تعليم الآباء والأمهات، فإنه سيكون سيئا على أي حال الآداب العامة للطفل.

وئام الأسرة معامل الانحدار المتغيرات (2) يحتوي على قيمة 0,464 يعني انسجام الأسرة كان لها تأثير إيجابي على الآداب العامة للأطفال (Y)، أي إذا كانت وئام الأسرة جيدة فإنها سوف تكون لطيفة أيضا الآداب العامة للطفل. على العكس من ذلك، إذا أقل "انسجام الأسرة"، ثم أنها سوف تكون سيئة على أي حال الآداب العامة للطفل.

وهكذا يمكن استنتاج أن كل من المتغيرات المستقلة التي تكون لها آثار كبيرة على المتغير التابع، أو مستويات متغيرة من تنقيف الوالدين وئام الأسرة جزئيا آثار كبيرة على الآداب العامة "الأطفال متغير".

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN	
HIPOTESIS	
A. Landasan Teori.....	
1. Tingkat Pendidikan Orang tua	8
1.1 Pendidikan Orang tua.....	8
1.2 Pengertian Pendidikan	8
1.3. Pengertian Orang Tua	9

1.4. Jalur Pendidikan	11
1.5 Jenjang Pendidikan	11
1.6 Tingkat Pendidikan Orang Tua	12
1.7 Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua	13
1.8 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	14
2. Keharmonisan Keluarga	19
2.1 Pengertian Keluarga	19
2.2 Definisi Orang Tua dan Anak	19
2.3 Definisi Keharmonisan.....	23
2.4 Konsep Keharmonisan	25
2.5 Peranan Oraang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis..	27
a. Struktur Hubungan keluarga.....	27
b. Fungsi Keluarga	29
2.6 Psikologi Keluarga Islam	33
2.7 Konsep Al-qur'an Tentang Keluarga Harmonis	34
2.8 Pembentukan Keluarga Harmonis	45
2.9 Hubungan Harmonis Dalam Keluarga.....	51
2.10 Konsep Penekanan Nilai Aqidah	53
3. Akhlak Anak	60
3.1 Pengertian Akhlak.....	60
3.2 Beberapa Faktor Penting Dalam Etika.....	68
3.3 Manfaat Akhlak Mulia.....	72
4. Pemulung	74

4.1 Kondisi Sosial Pemulung	75
B. Kerangka Berpikir	76
C. Pengajuan Hipotesis	78
D. Penelitian Terdahulu.....	79
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	80
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	80
2. Populasi dan Sampel.....	80
3. Metode dan Pendekatan Penelitian	81
4. Pengukuran Variabel Penelitian.....	82
a. Variabel Penelitian.....	82
b. Definisi Penelitian	82
5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	83
6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	85
a. Validitas Instrumen.....	85
b. Reliabilitas Instrumen	85
7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	86
8. Penelitian Terdahulu	86
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	87
1. Uji Validitas.....	87
2. Uji Reliabilitas	89
3. Analisis Regresi	93
4. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)	95
5. Uji Hipotesis Serampak (Uji F)	96

6. Koefisien Determinasi dan Korelasi	96
---	----

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	107
2. Implikasi	107
3. Saran-saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Uji Validitas Item Pertanyaan X1	87
2.	Uji Validitas Item Pertanyaan X2	88
3.	Uji Validitas Item Pertanyaan Y	88
4.	Uji Reliabilitas Item Pertanyaan X1	89
5.	Kriteria Indeks Reliabilitas	90
6.	Uji Reliabilitas Item Pertanyaan X2	91
7.	Uji Reliabilitas Item Pertanyaan Y	92

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan, batin, karakter, pikiran, intelek) dan tubuh anak, dalam arti tidak boleh dipisah-pisahkan pada bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak didik selaras dengan alamnya dan masyarakat. Karena itu masalah pendidikan anak senantiasa perlu untuk dibahas sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), madrasah, dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan ini merupakan jalur pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah dan masyarakat, terlebih dahulu akan memperoleh pendidikan di dalam keluarga yang mana orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, sebab orang tua lah yang bertanggung jawab atas pembinaan agama bagi anak. Fungsi dan peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kualitas dan kepribadian anak, disamping peran serta fungsi guru dan masyarakat. Orang tua harus dapat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana ia menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Masa ini merupakan *fase* sangat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak. Pada masa inilah apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit, sehingga tidak mudah hilang atau dirubah sesudahnya.

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern sebagai orangtua hendaknya memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam hubungannya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama akan dapat mencetak manusia dengan mutu yang lebih baik. Dengan pendidikan agama yang baik sejak dini terbentuklah akhlak anak yang baik. Jika pendidikan agama dikesampingkan akan terjadi moral anak yang kurang terkendali.

Dengan *modernnya* zaman yang sangat meningkat cepat, kebudayaan yang kurang menguntungkan terhadap anak, banyak ditiru dan dilaksanakan dalam perbuatannya dan tingkah lakunya setiap hari, kesemuanya itu karena pendidikan agama diakui kebenarannya dan tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Disadari atau tidak bahwa potensi melakukan kebaikan itu sudah ada sejak manusia dalam kandungan. Begitu terlahir ke bumi maka terjadi pertarungan yang begitu dahsyat antara kebaikan dan keburukan. Ketika ingin mengembangkan potensi keburukan yang ada pada diri anak tidak banyak membutuhkan pendidikan sekolah. Namun, ketika hendak mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri anak, maka kerjasama antara orangtua, sekolah dan masyarakat harus dilakukan.

Potensi yang begitu besar pada diri anak tidak bisa diabaikan. Potensi itu harus dikembangkan. Mengembangkan potensi kebaikan pada anak berarti menciptakan tanggung jawab yang mulia kepada orangtua. Namun, orangtua tidak bisa sendiri, perlu kerjasama dengan lembaga formal yaitu sekolah begitu juga dengan masyarakat tempat tinggal.

Rumah merupakan basis utama dalam pendidikan. Dari rumah dibangun budaya pendidikan yang kondusif. Motivasi belajar senantiasa dipupuk terutama dalam bentuk sikap dan perilaku anak. Orangtua sebagai panutan akan sangat menentukan dalam membangun budaya pendidikan dirumah.

Dengan majunya pendidikan agama, pendidikan tingkah laku anak tidak kalah penting, dalam arti peningkatan moral yang baik. Dengan akhlak yang baik akan terjalin keakraban antara yang satu dengan yang lainnya. Tapi perlu diingat bahwa akhlak yang baik untuk dijadikan pedoman manusia terutama bagi kaum muslimin adalah akhlak al-Quran. Hal demikian dikatakan bahwa "Akhlak-akhlak dalam Alquran mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri, dan perbuatan manusia terhadap orang lain yaitu masyarakat. Maka Akhlak dalam Islam ialah akhlak perseorangan dan akhlak kemasyarakatan."

Dalam keluarga yang memiliki kesamaan akidah, visi, cita-cita, dan gairah beramal shalih, akan tercipta ketenangan (*sakinah*) yang didasari *mawaddah wa rahmah*, yakni suasana yang penuh cinta dan kasih sayang yang terefleksi dalam

suasana aman, nyaman, tenteram, damai, dan sejahtera baik secara fisik dan psikologis di kalangan seluruh anggotanya. Interaksi antara seluruh anggota keluarga berlangsung secara timbal-balik dan sarat dengan nilai-nilai afeksi, kasih-sayang, pembiasaan, bimbingan, pendidikan, dan keteladan dari orangtua selalu hadir di sana. Keluarga seperti inilah yang akan beroleh kebahagiaan (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat.¹

Dalam Islam sebuah keluarga ideal adalah keluarga yang tidak hanya diikat oleh hubungan genealogis atau keturunan semata. Sebab, hubungan darah atau keturunan tidak dapat menjamin eksistensi dan kontinuitas bangunan sebuah keluarga.

Dalam perspektif Islam, sebuah keluarga idealnya diikat oleh:

- (1) Kesamaan keyakinan atau aqidah,
- (2) kesamaan visi dan cita-cita, dan
- (3) kesamaan gairah dalam beraktivitas *ber'amal al-shalih*.

Itulah sebabnya, mengapa Rasulullah Saw menyatakan bahwa, hubungan antara anak yang *shalih* dengan orang tuanya tidak akan pernah terputus, meskipun orang tua mereka telah meninggal dunia.²

Maksud perspektif Islam di atas adalah keterkaitan antara orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu sebabnya orang tua dalam hal ini dianjurkan untuk memperhatikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beraktivitas beramal shaleh. Selain itu orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anak. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga Masyarakat dan Pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

Dalam lingkungan keluarga hendaknya orang tua mampu mengetahui apa yang dilakukan dan dibutuhkan anak pada waktu belajar, karena anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, rasa aman, pengertian dan dorongan dari orang tuanya. Kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar anak sangat diharapkan anak dan merupakan hal yang utama dilakukan orang tua, agar anaknya disiplin dalam

¹Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Cetakan Kedua (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2009), h. 143.

²Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, h. 142.

belajar. Orang tua yang memiliki kepedulian terhadap anaknya, akan selalu meluangkan waktunya untuk memperhatikan, mengawasi, memberikan motivasi dan membantu kesulitan belajar yang dialami anaknya. Di samping itu orang tua yang peduli dengan kegiatan belajar anaknya, akan selalu berupaya memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anaknya dalam belajar, serta memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

Di sisi lain masih banyak orang tua yang kurang peduli terhadap kegiatan belajar anaknya, di sekolah maupun di rumah. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan segala urusannya, dan yang lebih disesalkan adalah adanya orang tua yang memang tidak tahu peranannya dalam membentuk akhlak anaknya. Apabila akhlak anaknya buruk, maka yang menjadi sasaran dari orang tua adalah anaknya sendiri. Di samping itu, tidak jarang guru juga ikut menjadi sasaran kemarahan orang tua, akibat akhlak anaknya tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak-anak pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, banyak anak pemulung usia 13-15 tahun (Usia SLTP/Sederajat) yang sudah terlibat dalam tindakan kriminal seperti berjudi, narkoba dan mencuri. Tentu hal ini menjadi sebuah pertanyaan, apakah mereka telah ditanamkan pendidikan Aqidah oleh guru dan orang tua mereka dan bagaimana pula dengan akhlak mereka di lingkungan masyarakat. Tentu hal ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak.

Adanya anak-anak pemulung usia 13-15 tahun (Usia SLTP/Sederajat) yang melakukan tindakan kriminal. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis mengapa hal itu bisa terjadi? Dengan adanya permasalahan diatas, maka dapat diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua bisa mempengaruhi akhlak anak pada keluarga pemulung di kelurahan bantan kecamatan medan tembung ?
2. Apa saja tingkatan pendidikan orang tua pada keluarga pemulung Keluarga Pemulung di kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung
3. Bagaimana keharmonisan keluarga pada Keluarga Pemulung di kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. ?
4. Bagaimana akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?
5. Bagaimana keharmonisan keluarga bisa mempengaruhi akhlak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang diteliti dibatasi yaitu faktor yang mempengaruhi akhlak anak. Untuk lebih terfokus pada satu inti permasalahan, maka penelitian ini hanya membahas tentang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapatlah ditentukan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pendidikan orang tua pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?
2. Bagaimana keharmonisan keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?
3. Bagaimana akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung?

5. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
5. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak pada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tuadan keharmonisan keluarga terhadap akhlakpada keluarga pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

F. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan menghasilkan kajian teoritis dan kajian praktis yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis substantif memberikan telaah terhadap Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan pendidikan aqidah dan akhlak pada anak di tahun-tahun mendatang.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan persiapan yang lebih dalam dalam pendidikan aqidah dan dan akhlak

c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi khususnya orang tua keluarga pemulung tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya.

d. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan profesionalismenya secara mandiri.

e. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESA

A. Landasan Teori

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1.1 Pendidikan Orang Tua

Dapat kita ketahui bahwa setiap orang tua mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Sebaliknya pula bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya yang tidak mendukung.

Demikian juga bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, mereka pun mungkin akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak anaknya. Akan tetapi, bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang pendidikannya, mungkin mereka kurang banyak mendapat kesempatan untuk sekolah karena orang tua kurang tahu akan tanggung jawabnya pada pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu pengalaman yang dialami seseorang khususnya pengalaman pendidikan berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun jenjang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

1.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu citacita tertentu.³ Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan

³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), cet. 1., h. 6.

madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁴

*“Education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure”.*⁵

(Pendidikan adalah proses mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dalam kebiasaan yang diperoleh dengan keadaan tertekan).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang dan merupakan pengaruh dari pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai satu tingkat kedewasaan.

1.3 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15, h. 11.

⁵ John Dewey, *Experience and Education*, 1st. Ed., (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), h. 17.

di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya.

Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab dari setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang, bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT, kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah menjadi amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁶

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak biasa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁷

1.4 Jalur Pendidikan

Pendidikan Formal Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 9, h. 36.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.

untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.⁸ Biasanya lembaga formal ini berbentuk sekolah-sekolah.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

- 1) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

1.5 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.¹⁰ Jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹¹

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. 2., h 162.

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 162-163.

¹⁰ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 4.

¹¹ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 12.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat serta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademi, institut atau universitas).

1.6 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal). Sedangkan orang tua diartikan ayah-ibu kandung.¹² Adapun tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK atau lainnya yang sederajat) dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma atau sarjana), jenjang pendidikan informal dan jenjang pendidikan non formal.

1.7 Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dri pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³ Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi

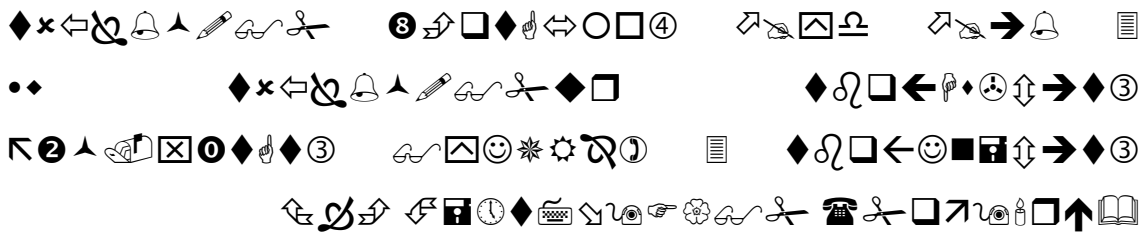
¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., h. 802.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35

manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.¹⁴ Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya. Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi)berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan berpendidikan rendah) dalam cara berpikrnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam (Q.S. az- Zumar/39:9):



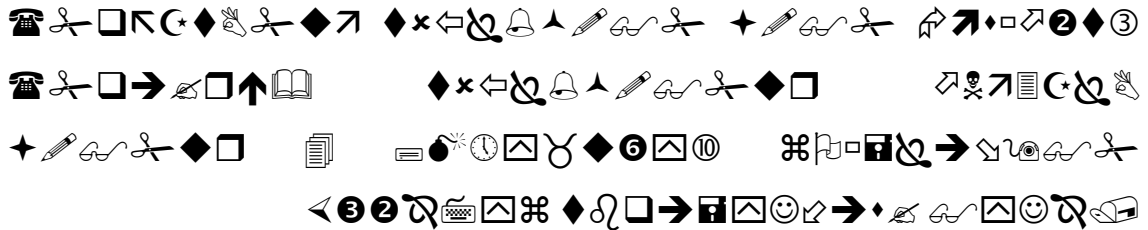
Artinya:

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁵

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 13., h. 80.

¹⁵Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 459.

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Didalam al-Quran Allah SWT. telah berfirman dalam (Q.S. al- Mujadilah/58:11)



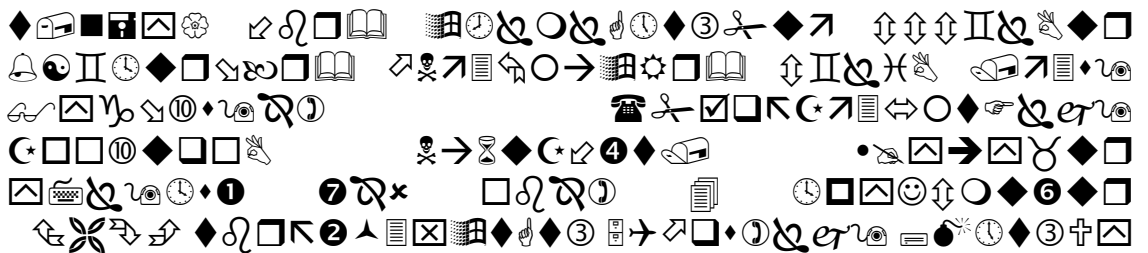
Artinya:

... “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anaknya.

1.8 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ialah memberikan pendidikan atau bimbingan sejak usia dini di rumah tangga, di samping memenuhi ke-butuhan makan, minum, perlindungan dan kasih sayang. Ciri utama kehidupan keluarga dalam Islam yang terbina dalam ikatan kasih sayang ialah manakala masing-masing unsur keluarga dapat menjalankan fungsi dan kewajibannya. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Ruum ayat 21 :



¹⁶ Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL ‘ALI Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 543.

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untuk isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa kehidupan keluarga yang tenterambaru akan terwujud hanya dengan ikatan kasih sayang antar unsur keluarga, baik antara suami dengan isteri, ataupun antara ayah atau ibu dengan anak-anaknya. Hal itu biasanya diwujudkan dengan cara suami memenuhi hak isteri sebagai kewajibannya, dan isteri memenuhi hak suami sebagai kewajibannya, serta ayah dan ibu memenuhi hak anak-anaknya sebagai kewajibannya, dan anak-anak memenuhi hak ayah dan ibunya sebagai kewajiban anak-anak. Semua itu diatur di dalam ajaran Islam secara lengkap dan sempurna untuk menciptakan keluarga yang tenteram dan bahagia.

Memberikan pendidikan kepada anak adalah merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai upaya mengasuh, merawat, membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan cita-cita dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam pandangan Islam, anak-anak yang diharapkan itu mempunyai kriteria, yaitu:

1. Berbadan sehat
2. Terampil
3. Berilmu yang banyak
4. Bercita-cita yang tinggi
5. Berakhlak mulia
6. Ta'at kepada peraturan Allah saja.¹⁸

Di sinilah pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak dalam rumah tangga sebagai persiapan menuju masuk ke sekolah. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak dalam rumah tangga sering juga disebut pendidikan keluarga, yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1986), h. 644.

¹⁸ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h.49.

diarahkan untuk memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi anak dalam keluarga pada prinsipnya memang menjadi tanggung jawab asasi para orang tua, yaitu dengan memberikan keyakinan keagamaan kepada anak-anaknya. Hal itu penting diberikan orang tua sebagai proses mengembangkan fitrah beragama anak. Setidaknya sebagai seorang muslim, maka orang tua wajib menumbuhkembangkan identitas dan perasaan keagamaan dalam diri setiap anak dengan memulai dari suasana keagamaan di dalam kehidupan keluarganya.

Oleh sebab itu, kewajiban orang tua untuk menyelamatkan seluruh unsur keluarganya, agar selamat dari segala ancaman dan siksaan api neraka. Hal iniditegaskan firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yaitu :



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”¹⁹.

Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sejak masih kecil, yaitu melalui kegiatan pendidikan yang diberikan orang tua. Karena bagaimanapun juga, pendidikan anak pada masa kecil merupakan hal yang sangat penting sekali. Rumah tangga atau keluarga adalah taman kanak-kanak pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan masa depan anak.

Proses pendidikan yang diberikan orang tua, baik melalui pengajaran, nasehat, keteladanan maupun latihan pembiasaan, tentu tidak hanya sekedar menyampaikan nilai-nilai kebaikan sebagai suatu kewajiban. Namun justru harus sampai pada dimensi pengamalan yang terbentuk dan terlembagakan dalam kehidupan keseharian anak-anaknya. Sebab tugas pendidikan tidak hanya menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pengembangan anak, agar mampu melakukan

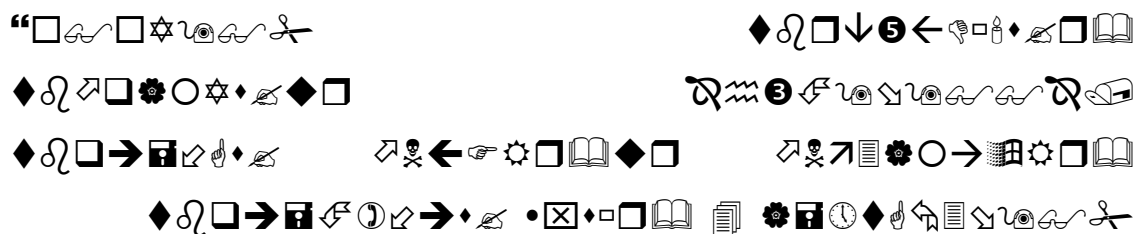
¹⁹Departemen Agama RI, h. 951.

pengamalan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas Tuhan.

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan pendidikan menjadi kewajiban orang tua dan guru, di samping amanat yang dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak. Oleh sebab itu proses pendidikan tidak boleh terhenti, termasuk di dalamnya pendidikan agama bagi anak.

Untuk itulah arti penting pendidikan diberikan kepada anak. Sebab anak dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, meskipun di dalam dirinya telah ada kecenderungan (fitrah) untuk mengetahui sesuatu. Maka pendidikan bertugas membina logika, etika, dan estetika manusia, tanpa mengabaikan segi religinya. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada anak sejak kecil di dalam kehidupan rumah tangga sehingga ketika besar atau remajanya dapat menjadi anak yang berguna, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya maupun bagi orang lain.

Dalam proses pendidikan, maka orang tua harus senantiasa mampu menjadi contoh, memberikan motivasi dan semangat belajar, serta memberikan nilai-nilai keyakinan yang baik, sehingga anak dapat belajar dengan penuh semangat dan keyakinan yang tinggi. Dalam konsep Islam banyak digambarkan bagaimana sikap orang tua sebagai pendidik utama, sehingga mampu menjadi contoh bagi anaknya. Sebagai pendidik utama, maka orang tua harus mampu menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya dengan apa yang diucapkannya. Artinya tidak bertentangan antara sesuatu yang diajarkannya dengan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al Baqarah ayat 44, yang berbunyi:



Artinya :

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri . . .”²⁰.

Ayat di atas menganjurkan kepada para pendidik, khususnya orang tua agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat meragukan anak. Yang dimaksud dengan meragukan anak ialah tidak mampu menyesuaikan sikap dan tindakannya dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkannya kepada anak.

Ada beberapa prinsip yang harus diketahui dan perlu dikembangkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan: Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Oleh sebab itu anak memiliki sifat kodrati kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat kedewasaan, yang menimbulkan didikan, di mana anak memiliki sikap menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan dan bimbingan, baik rohani maupun jasmani di samping memiliki rasa untuk menjadi seseorang atau sesuatu sebagaimana dalam pengakuan atas dimiliki oleh manusia, bakat dasar atau disposisi yang bersifat kemungkinan.²¹

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk akhlak anak, maka orang tua harus bertitik tolak dari sifat-sifat dan potensi-potensi yang dimiliki anak sesuai dengan kutipan di atas. Sehingga antara bimbingan dan arahan yang diberikan dengan kesiapan yang dimiliki anak dalam belajar, dapat relevan dan tidak bertentangan.

2. Keharmonisan Keluarga

2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membentuk anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan social yang terdiri

²⁰Departemen Agama RI, h. 16.

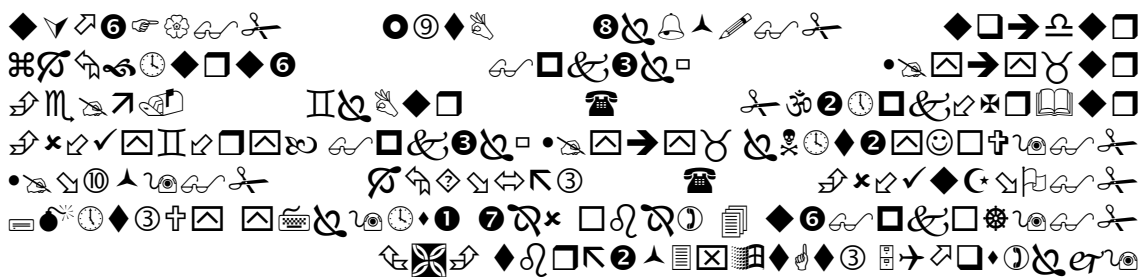
²¹ Ali Saifullah HA, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 90

dari suami istri dan anak-anak. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.²²

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu. Tentu saja kecenderungan tersebut dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Perkawinan merupakan suatu kesatuan dari ketentuan Allah swt dalam menyediakan dan menciptakan ala mini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa terkecuali baik bagi manusia, hewan dan tumbuhan.²³

Allah swt berfirman dalam surat ar-Ra'ad: 3



Artinya:

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.²⁴

Perkawinan dapat diartikan (*az-zawj*) adalah salah satu bentuk khas perempuan antara golongan. Arti *az-zawj* sesuatu yang berpasangan dengan lainnya yang sejenis, keduanya disebut sepasang (*az-zawjain*).²⁵ Perkawinan juga dijadikan

²² Hartono, Arnicon Aziz, *Imu sosial dasar* (Jakarta: Bumi Persada, 1990), h. 79

²³ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 41

²⁴ Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 249

²⁵ Salam Madani, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 249

salah satu cara yang telah ditetapkan oleh Allah untuk memperoleh anak dan memperbanyak keturunan serta melangsungkan kehidupan manusia.

Dalam surat an-nur ayat 32, Allaw swt berfirman:



Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.²⁶

Berdasarkan surat ar-Raad ayat 3 mengisyaratkan perintah untuk melaksanakan perkawinan antara laki-laki dan wanita sebagai pasangan dan tepat sebagai perempuan dari jenis yang serupa yaitu manusia dengan status kesamaan derajat manusia, kemudian dari hubungan tersebut terbentuklah suatu komunitas kecil (keluarga) sampai dengan perkumpulan besar (suku), yang demikian itu agar terjadinya saling mengenal membentuk masyarakat yang penuh kedamaian, kesejahteraan, serta tercermin ketakwaan kepada Allah swt. Begitu pula pada surat an-nur ayat 32 sebagai anjuran untuk menikah, sebagaimana seorang laki-laki yang lajang tethadap yang masih sendirian.

Menurut Mahmud al-Sabagh kehidupan berkeluarga sudah dimulai sejak pagi hari menyusul malam pertama. Saat itu kedua pengantin sudah melewati malam pertamanya dalam cinta, kasih sayang, saling pengertian dan penuh keharmonisan. Keduanya akan menghadapi kehidupan seperti satu jiwa yang melekat disatu badan.²⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga ialah kelompok masyarakat yang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak

²⁶ Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 354

²⁷ Mahmud al-Sabagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1991), h. 120

keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang. Yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya.

2.2 Definisi orang tua dan anak

Semangat perkawinan dalam islam adalah saling menghargai satu sama lain, saling berbuat baik, saling mencinbtai, bersahabat dan mengadakan interaksi yang harmonis. Dalam diri suaminya, seorang istri memiliki seorang teman dan pasangan untuk berbagi hidup dan pemikiran-pemikiran, menggembarakan dan melindunginya, dan membantu untuk memikul tanggung jawab yang sangat sulit bila dilakukan sang istri sendirian. Seorang laki-laki memiliki sahabat dan seorang penolong yang biasa memberi rasa aman dan tempat beristirahat setelah berjuang dalam kehidupan dunia yang keras dan kasar.²⁸

Hubungan keluarga juga melibatkan tanggung jawab mendasar lainnya, tanggung jawab baik suami maupun isteri untuk memenuhi biologis mereka, dan pada saat yang sama tidak boleh mencari di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan itu.²⁹

Pernikahan atau perkawinan tidak lepas dari kata orang tua, maksudnya hasil perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan anak. Sehingga identitas laki-laki dan perempuan tersebut beralih sebagai orang tua. Dengan demikian menjadi orang tua merupakan peran yang diharapkan dan dihargai, suatu pemenuhan kebutuhan manusiawi.³⁰

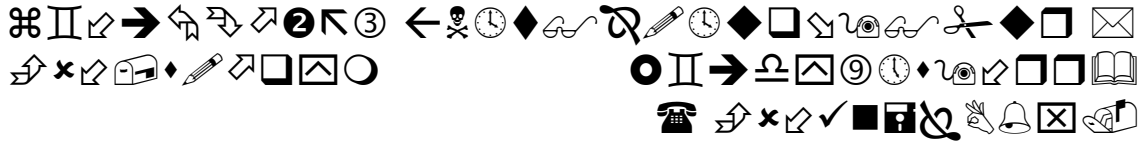
Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengertian orang tua, menurut pakar tafsir Nusantara Muhammad Quraisy Shihab menguraikan definisi orang tua diantaranya adalah *al-Walidain*. Kata ini adalah bentuk dual dari kata *الوالد* (*al-Waalid*) yang bias diterjemahkan bapak/ayah. Ada juga kata lain yang menunjuk kepada ayah/bapak, yakni kata (ا ب) *ab/ayah* dan (ا م) *umm/ibu*. Akan tetapi sepanjang penelusuran, kata *Waalid* digunakan secara khusus kepada ayah/bapak biologis. Demikian pula kata *الوالدات* untuk makna ibu kandung. Berbeda halnya

²⁸ Suzanne Hanef, *Islam dan Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 260

²⁹ Suzanne Hanef, *Islam dan Muslim*, h. 261

³⁰ Suzanne Hanef, *Islam dan Muslim*, h. 262

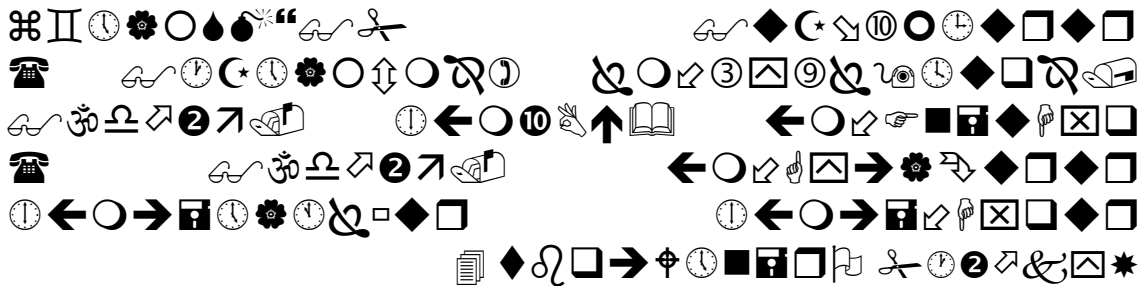
dengan kata *abb* dan *umm* yang digunakan baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan, sesuai firman Allah SWT surah al-Baqarah ayat 233:



Artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh...³¹

Penjelasan mengenai definisi orang tua dan anak terdapat pula dalam surah al Ahqaf ayat 15 yang berbunyi:



Artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan...³²

Menurut Syaqqib Abdulloh bin Alwi Al-Haddad, beliau berpendapat diantara pembagian kehidupan seseorang itu memiliki 5 tahapan kehidupan, yakni alam ruh, rahim, dunia, kubur dan akhirat. Oleh karena itu kehidupan didunia ini bagian tahapan yang kedua, masanya dimulai sejak dilahirkan dari perut ibunya hingga ia meninggal dunia. Inilah tahapan dari semua umur didalamnya berlaku *taktif*, yaitu kewajiban menunaikan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya, yang mengakibatkan adanya pahala, hukuman, kebahagiaan kekal di sisi Allah atau azab yang abadi dan terjauhkan dari sisi Allah.³³

³¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah* (Kelompok VI Surah an Nisa: 36), h. 437
³² Salam Madani, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 504
³³ Sayyid Abdullah al-Haddad, *Renungan Tentang Umar Manusia, Peat, M, Baqir Hasanain* (Bandung: Mizan, 1993), h. 49

Dari beberapa ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan pengertian orang tua dapat diartikan bapak dan ibu. Dikatakan bapak dan ibu karena didahului hubungan perkawinan diantara keduanya yang menghasilkan seorang anak, kemudian anak tersebut diasuh sampai ia tumbuh sehingga memiliki kesiapan mental yang sempurna.

2.3 Definisi Kebahagiaan (Keharmonisan)

Kebahagiaan merupakan cita utama dalam setiap langkah yang diidam-idamkan. Sebagai manusia yang dijadikan pemimpin di muka bumi, yang sudah barang tentu diembankan kepercayaan suatu tugas pengatur kelangsungan kehidupan di muka bumi ini dengan dibantu potensi yang dimiliki oleh manusia. Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia mengidentifikasikan arti bahagia secara etimologi yaitu, Falahun, Falaah, yang artinya berkisar kemenangan atau kebahagiaan, dan Muflihun yang artinya yang bahagia atau berhasil dari maksudnya.³⁴ Kebahagiaan (Inggris: *happines*, Jerman: *gluck*, Latin: *Felicitas*, Yunani; *eutchia*, *eudaimonia*, Arab: *falah*, *sa'adah*), dalam berbagai bahasa Eropa dan Arab menunjukkan arti, keberuntungan, dan kejadian baik.³⁵

Segolongan banyak orang memandang bahwa hakikat kebahagiaan hanya terletak pada nilai materi yang berlimpah ruah, seperti kesempurnaan dalam kekayaan harta, kewibawaan, pangkat, kedudukan, nama yang masyhur dan terkenal. Maka dengan demikian mereka selalu berfikir dan berjuang bagaimana cara untuk memperolehnya. Kebanyakan orang juga menganggap bahwasanya arti kebahagiaan hanya melihat kesenangan, dan kepuasan, itu adalah suatu yang keliru. Karena kepuasan hanya perasaan senang dalam waktu relatif singkat lalu hilang tanpa melalui ketulusan dan keinginan mengekalkan rasa yang telah dirasakannya. Siapaun orangnya tentu menginginkan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ada yang hanya puas dengan kebahagiaan di dunia saja. Ada yang mendambakan kebahagiaan di akhirat tanpa peduli dengan kehidupan di dunia. Dan ada pula yang mengharapkan kebahagiaan dan di akhirat. Akan tetapi satu hal yang

³⁴Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Bandung: Hidakarya, 1990), h. 323

³⁵Jalaludin Rakhmat, Meraih Kebahagiaan (Bandung: Simbios, Rekatama Media, 2004). h. 98.

sering dilupakan sebagian manusia, bahwa orang yang miskin dan hidup serta kekurangan pun sesungguhnya bisa berbahagia dengan keadaannya. Sebaliknya, tak sedikit orang kaya raya yang hidup serba berkecukupan, tak kunjung bahagia dengan apa yang telah dicapainya. Sebab kebahagiaan memang sesuatu yang sangat relatif. Ia tidak bisa dilihat atau diraba. Ia (kebahagiaan) hanya bisa dirasakan oleh hati yang bersangkutan.³⁶

Kata “bahagia “ dan “senang” silih berganti seakan-akan keduanya itu kata yang sepadan. Untuk bahagia memang kita memerlukan banyak kesenangan, tetapi orang yang sedang menikmati kesenangan belum tentu bahagia. Betapa banyaknya orang yang tertawa terbahak-bahak untuk menyembunyikan kemelut hatinya, padahal mereka menyembunyikan luka yang parah dalam hatinya.³⁷

Orang bahagia pasti senang tetapi tidak semua yang senang pasti bahagia. Apa yang membedakan kesenangan dan kebahagiaan. “Kesenangan”, menurut Norman E. Rosenthal dalam *The Emotional Revolution* sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat adalah pengalaman sekilas, yang berkaitan dengan ganjaran tertentu. Kebahagiaan adalah keadaan yang berlangsung lebih lama, yang berhubungan dengan penilaian pada kehidupan secara keseluruhan. Orang bahagia mengalami kesenangan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pada itu, kesenangan tidak membawa kepada kebahagiaan bila tidak sejalan dengan, atau bertentangan dengan, tujuan seseorang.³⁸ Dari berbagai perspektif yang telah dikemukakan kebahagiaan pada dasarnya ialah pengalaman pada diri sendiri, dan hanya diri sendirilah yang mengalami kebahagiaan tersebut. Karena boleh jadi seseorang mengatakan bahwa ia senang lalu dikatakan bahagia, justru orang yang senang terkadang ia menutupi kesedihannya dengan menyenangkan dirinya, dan ini bukan termasuk suatu bahagia.

2.4 Konsep Kebahagiaan (Keharmonisan)

³⁶ „Aidh. Abdulohah Al-Qarni, *Berbahagialah*, Penerjemah : Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, cet 1). h x

³⁷Jalaludin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, h. 183

³⁸Jalaludin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, h. 184

Islam memberikan pencerahan kepada pemeluknya yang mau mengikuti tatanan pedoman sebagai pegangan hidup. Dalam hal ini Alquran sebagai pedoman jalan menuju keabadian telah memberi kan beribu-ribu kali bagaimana cara hendak mendapatkan keberuntungan, maupun kebahagiaan. Dari berbagai perspektif kebahagiaan yang telah di sebutkan di atas dan dari berbagai pendapat kiranya dapat dijadikan sebagai pembendaharaan pengetahuan mengenai definisi kebahagiaan, walaupun belum secara totalitas. Kebahagiaan dalam bahasa Arab terambil dari kata al-Falah yang berarti membelah. Dari sini, petani dinamai al-Fallah, karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih.

Benih yang ditanamnya menumbuhkan buah yang diharapkan. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan dinamai *Falah*, dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*.³⁹ Maka dari sisnilah dapat diketahui bahwasanya konsep kebahagiaan ialah sesuatu yang keinginan yang hendak diperoleh dengan mendambakan keinginan tersebut dengan melalui proses pengorbanan usaha, kemudian membuahkan keberhasilan yang didambakannya tadi sesuai dengan petunjuk dan arahan, bimbingan yang benar. Sebagaimana telah banyak disinggung dalam alQur'an dalam memperoleh kebahagiaan dunia akhirat tidak terlepas dari bimbingan, dan tununan Allah SWT dengan mengikuti segala yang diperintahkan. Dengan demikian, Sesungguhnya kitab mulia ini (al-Qur'an) adalah kitab teragung yang menyeru anda pada kebahagiaan, pada kegembiraan, kesenangan, keceriaan. Sesungguhnya ia memberi kabar gembira kepada anda agar senantiasa tenang, kokoh pendirian, berbahagia selalu, optimis, maju terus dan gembira.

Bergembiralah bahwa dibalik malam akan muncul subuh, di belakang gundukan akan ada taman indah, dan setelah padang sahara yang tandus ada sungai. Di padang sahara pasti ada mata air yang sejuk. Bersama dengan terik matahari ada naungan. Dan setelah kelelahan ada tidur tenang, nyenyak dan nikmat. Demikian Aidh Abdulloh al-Qorni menjelaskan dalam sub judul Al-Qur'an menyuruhmu pada kebahagiaan.⁴⁰

³⁹Jalaludin Rahmat, Meraih Kebahagiaan, h. 184

⁴⁰„Aidh. Abdulohah Al-Qarni, Berbahagialah, h. 328

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia. Karenanya orang mau melakukan apapun untuk mencapainya. Banyak cara, kiat-kiat, teknik-teknik bagaimana menggapai kebahagiaan dalam hidup. Motivasi untuk mencapai kebahagiaan, sesungguhnya motivasi hidup manusia yang tertinggi. Bahkan dikatakan bahwa Islam hadir bertujuan untuk menciptakan “

Sa'adatun nas fi al-darain” (kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat). Kebahagiaan diukur dengan cara yang berbeda dan pada hakekatnya ukuran kebahagiaan bisa berjenjang. Ada manusia yang mengukurnya sebatas capaian materi atau materialistik, dan merasa telah cukup sampai di sana, namun ada yang menganggap capaian kebahagiaan berbasis materi tak akan membawa manusia dalam kebahagiaan sejati. Pencapaian kebahagiaan terakhirlah yang kerap dinamakan sebagai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan keruhanian. Kata bahagia dalam bahasa Indonesia memang diidentifikasi kepada arti yang sama seperti kesenangan, dan kegembiraan. Akan tetapi dalam bahasa Arab yang kaya akan arti memiliki perbedaan pemaknaan terhadap bermacam-macam bentuk arti makna kebahagiaan. Seperti kata *falaha* yang artinya berkisar.

2.5 Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis

a. Struktur Hubungan Keluarga

Tuntunan Alquran kepada orang tua menyangkut anak-anaknya, walaupun tidak sebanyak tuntunannya terhadap anak, tidaklah menjadikannya kurang penting. Ini dapat dimengerti, karena biasanya orang tua lebih arif dan bijaksana dibandingkan dengan anak. Dengan demikian status perkawinan mengindikasikan terbentuknya keluarga, karena Allah swt menjadikan perkawinan yang diatur dengan syariat Islam adalah untuk memuliakan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang paling mulia, yang diberikan oleh Islam.⁴¹ Terdapat beberapa asumsi tentang hubungan keluarga dan struktur hubungan dalam keluarga yaitu:

⁴¹Mahmud Sabagh, *Keluarga Bahagia dalam Islam*, Pent. Yudian Wahyudi Asmin dkk. (Pustaka Mantiq, 1993), h. 41

Asumsi pertama: Bahwa hubungan antara suami istri, ayah, ibu, anak dan sebagainya itu merupakan suatu proses. Jadi merupakan suatu *relationship*, bukan “*being* tapi *becoming*, sebuah pertumbuhan yang terus-menerus.

Asumsi kedua: Hubungan dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh keterampilan komunikasi di dalam menghadapi perubahan-perubahan struktur hubungan tersebut.⁴²

Menurut Jalaluddin Rakhmat, menyebutkan ada tiga macam struktur hubungan keluarga,⁴³ yang secara ringkas dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Struktur komplementer, yang biasa disebut sebagai pola keluarga tradisonal. Pada hubungan sejenis ini, ada dua pihak yang menjalankan peran tidak sama, dan masing-masing menekankan ketidaksamaan tersebut, tetapi masing-masing pihak merasa tidak dapat hidup dengan baik tanpa kehadiran pihak lainnya. Dalam struktur komplementer, kesamaan itu justru akan merusak hubungan suami istri, keluarga yang seperti ini tidak akan menemukan kedamaian dan harmoni. Dari banyak penelitian ditemukan, bahwa struktur keluarga yang terjamin stabilitasnya adalah struktur keluarga komplementer yang dianggap tradisonal tadi. Misalnya, suami berperan mencari nafkah atau pekerja sosial lainnya, sedangkan istri berperan sebagai pengurus rumah tangga dan memelihara anak-anaknya dengan baik, istri menjadi menejer rumah tangga yang mengatur masalah-masalah dalam keluarga. Meskipun struktur hubungan keluarga yang komplementer ini banyak dikritik oleh orang modern sekarang, karena menurut mereka, salah satu karakteristik komplementer ialah adanya hubungan kekuasaan yang tak seimbang. Ada satu pihak yang memiliki kekuasaan lebih banyak dari pada pihak yang lain, yang biasanya suami memiliki lebih banyak kekuasaan daripada istri.

Kedua, Struktur Simetris, ini yang sering disebut sebagai struktur hubungan keluarga modern, yaitu suami dan istri memasuki pernikahan seperti memasuki sebuah “kontrak” (perjanjian), dan mereka umumnya merumuskan

⁴²M. Tholhah Hasan, Pendidikan Anak usia Dini dalam Keluarga (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), cet. 1, h 11

⁴³Jalaludin Rakhmat, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern (Bandung: Rajawali Press, 1993), h. 107-110

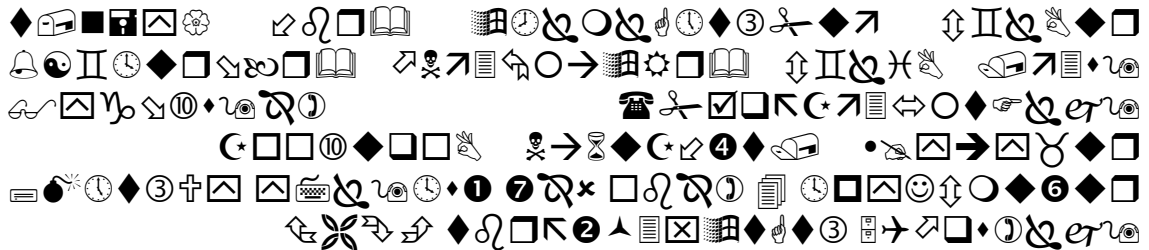
kontrak tersebut secara tertulis. Contoh hubungan keluarga simetris ini banyak ditemui di Amerika Serikat dan di negara Eropa, diantaranya suami istri membuat perjanjian yang disepakati bersama, diantara keduanya ada power yang seimbang. Kedua belah pihak dapat memutuskan kehendaknya masing-masing. Disini unsur otonomi lebih dominan dari pada unsur *relationship*. Mereka hanya terikat dengan perjanjian kerjasama yang disebut dengan kontrak keluarga. Masing-masing suami istri dapat mengejar keinginan tanpa ada halangan dari kedua belah pihak. Struktur hubungan simetris ini cenderung tidak stabil, bahkan biasanya tidak tahan menghadapi guncangan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Masing-masing suami istri cenderung menyelesaikannya menggunakan kepentingannya sendiri-sendiri.

Ketiga, Struktur paralel, merupakan gabungan antara struktur komplementer dan struktur simetris, kedua belah pihak berada dalam hubungan komplementer yang saling membutuhkan dan saling melengkapi serta saling bergantung, tetapi pada bagian tertentu dan dalam waktu tertentu mereka memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa harus disetujui pihak lain dalam kehidupan keluarga (suami tidak dapat mencampuri urusan istri, dan sebaliknya istri tidak dapat mencampuri urusan suami). Dalam menyikapi problem keluarga dapat dilakukan dengan negosiasi dengan sikap saling mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak.

b. Fungsi Keluarga

Membentuk dan membina keluarga Islami merupakan cita-cita luhur setiap muslim. Keluarga Islami adalah salah satu pondasi yang harus diwujudkan karena keluarga adalah salah satu unsur pembentuk masyarakat luas. Jika semakin banyak keluarga menerapkan konsep Islami, maka diharapkan semakin mudah membentuk masyarakat Islami. Awal mula dari keluarga tersebut, berawal dari pernikahan, pernikahan adalah peletakan batu pertama untuk sebuah bangunan keluarga. Dan rumah tangga bahagia tidak mungkin tercipta melainkan harus ditegakkan di atas pilar-pilar yang mencakup beberapa unsur antara lain;

ketenangan atau sakinah, saling mencintai, saling mengasihi dan menyayangi, dan saling melindungi. Seperti firman Allah :



Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah, dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (ar-Ruum 21).⁴⁴

Munculnya gejala pendidikan dalam suatu keluarga disebabkan antara orang tua sebagai manusia dewasa, dari peristiwa itu lahirlah pendidikan dalam sebuah wadah yaitu keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan pengabdian orangtua terhadapnya, yang bersifat kodrati dan berdasarkan moralitas dan cinta kasih. Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara *pedagogis* (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dan anak. Disisi lain fungsi keluarga harus memperhatikan pula perkembangan moral pada anak, karena perkembangan moral seorang anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui anak. Tiap-tiap tahap itu mempunyai karakteristik tertentu, namun pada umumnya sulit untuk menentukan batas batas yang jelas antara tahap yang satu dengan yang lainnya.

J. Piaget dan L. Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 644

ditangkap, dimengerti oleh anak dan hal tersebut berdasarkan tahapan usia.⁴⁵ Diantara sejumlah fungsi keluarga yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak, antara lain: *Protektif, biologis, afektif, ekonomis, rekreatif, edukatif, civilasi, dan religious*.⁴⁶

a) Fungsi Protektif (perlindungan) dalam keluarga,

ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

b) Fungsi Afektif

adalah berkaitan dengan upaya untuk menanamkan cinta kasih, keakraban, keharmonisan, dan kekeluargaan, sehingga dapat merangsang bermacam-macam emosi dan sentiment positif terhadap orang tua.

c) Fungsi Rekreatif

adalah tidak harus yang berbentuk kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.

d) Fungsi Ekonomis

adalah menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orangtua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.

e) Fungsi Edukatif (pendidikan)

yakni mengharuskan orangtua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peranan utama

⁴⁵Gunarsa, Singgih, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: Gunung Mulia 2003, cet ke 10), h. 66

⁴⁶Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Malang; UIN Malang Pers, 2008, cet 1) h. 42-47

dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama di kalangan mereka yang belum dewasa.

f) Fungsi Civilasi (sosial budaya)

sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya. Fungsi ini diharapkan dapat menghantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai suatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Budaya yang positif satu bangsa atau masyarakat, dicakup oleh apa yang diistilahkan dengan al-Qur'an dengan kata *ma'ruf*.

g) Fungsi Religius

adalah fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mamapu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, melibatkan anak dan serta anggota keluarga lainnya menegakan nilai-nilai serta kaidah-kaidah agama dan prilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan prilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Karena itu untuk suksesnya fungsi ini, agama menurut persamaan keyakinan (akidah) antara suami istri agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga itu sendiri harus menjadi perisai (benteng) dari aneka kemungkaran. Begitu pula keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial.

Rumah tangga menjadi tempat pertama perkembangansosial anak, dan di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, anak pun memperoleh perbekalannya yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak, sedangkan apabila hubungannya dengan orang tuanya kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula. Salah satu pertanda dari pada hubungan baik antara

anak dan orang tuanya ialah bahwa anaknya tidak segan-segan untuk menceritakan isi hatinya atau cita-citanya kepada orang tuanya.

2.6 Psikologi Keluarga Islam

Sebelum pembahasan lebih lanjut akan dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan psikologi. Para ahli mendefinisikan Psikologi sebagai ilmu jiwa, tetapi sekarang definisi tersebut sudah tidak dipakai lagi manakala jiwa itu tidak dapat dibuktikan dimana adanya dan bagaimana bentuknya. Sekarang, psikologi diartikan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁷

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia ditinjau dari kondisi jiwa, sifat, perilaku, kepribadian, kebutuhan, keinginan, orientasi hidup baik interpersonal dan antarpersonal.⁴⁸ Kemudian definisi keluarga dapat dikatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya hubungan darah, perkawinan yang berdasarkan agama dan hukum yang sah, persusuan, dan pola pengasuhan. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak hasil perkawinan tersebut. Berkenaan dengan pengertian psikologi keluarga Islam adalah Ilmu yang membicarakan tentang psikodinamika keluarga mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan antensi anggota keluarga dalam relasinya baik interpersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada perkembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan sunnah rasul. Maka ruang lingkup psikologi keluarga Islam mencakup profil keluarga sakinah, manajemen rumah tangga, komunikasi antar-anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga yang berkesetaraan gender, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga⁴⁹

Dengan demikian psikologi keluarga Islam merupakan integrasi Islam dan Psikologi, yang kemudian disebut psikologi Islam, integrasi tersebut merupakan perpaduan dua kewenangan bidang keilmuan. Kewenangan pertama pada label

⁴⁷Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, h. 63

⁴⁸Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, h. 62

⁴⁹Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, h. 64-68

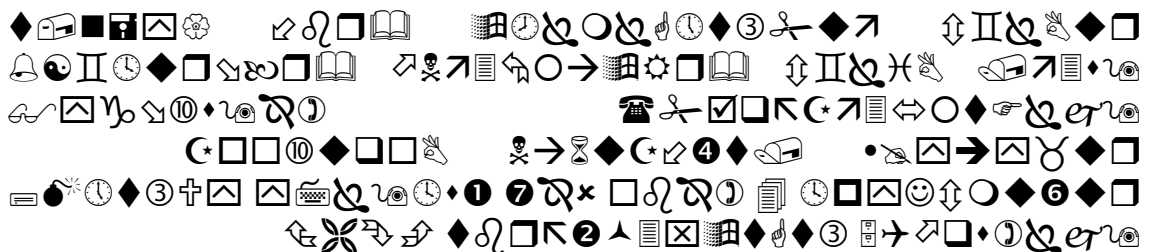
Islam yang sarat akan ilmu keislaman, yang kedua, pada label psikologi yang sarat akan cabang-cabang kepsikologian.⁵⁰

2.7 Konsep Alquran Tentang Keluarga Harmonis

. Ayat-ayat yang menggambarkan konsep meraih kebahagiaan Alquran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang mengatur seluruh peradaban. Menjadi pencerah bagi seluruh mahluk dan didalamnya terdapat segala macam pelajaran, hukum, dan aturan-aturan yang akan membawa manusia ke derajat yang mulia. Tak hanya mengatur masalah-masalah ibadah namun juga mengatur bagaimana membangun peradaban dari unit terkecil yaitu keluarga. Kemudian kebahagiaan keluarga terpancar dari kebahagiaan perkawinan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan itu, walaupun, tidak mudah untuk mencapainya. Kenyataannya, di masyarakat sering kita jumpai kekerasan terhadap istri, anak, perkecokan, pertengkaran, atau perselingkuhan yang berujung pada perceraian.

Dengan demikian merupakan suatu tantangan untuk membangun keluarga yang bahagia. Lalu, seperti apakah prinsip dan kunci-kunci sukses yang di berikan Allah untuk membentuk keluarga bahagia menurut Alquran. Ada beberapa ayat - ayat yang menfokuskan/menggambarkan tema keluarga yakni pada Surat ar-Rum ayat 21, surat at-Tahrim ayat 6, dan surat al- Anfal ayat 28 untuk dijadikan konsep Alquran tentang keluarga bahagia

1. Konsep Keluarga Bahagia dalam Surat ar-Rum ayat 21 Allah swt berfirman :



Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

⁵⁰Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h.5

kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum: 21).

Keluarga Sakinah, Mawadah dan Rahmah Agama Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang baik (pada pribadi-pribadi dan keluarga) akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis. Karena itu, kajian pembahasan keluarga menempati posisi penting dalam hukum Islam. Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi, sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: Sakinah Mawadah (*al-mawaddah*), dan Rahmah (*ar-rahmah*). Secara harfiah (*etimologi*) sakinah diartikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Kata ini dalam Alquran disebutkan sebanyak enam kali dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Ali bin Muhammad Al-Jurjani (ahli pembuat kamus ilmiah) mendefinisikan sakinah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu *nur* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman. Adapun menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan bathin dan ketakutan.⁵¹

Kata "*sakinah*" terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *si*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau antonim dari guncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara di atas. Rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. "Pisau" yang berfungsi menyembelih

⁵¹ <http://>. Nurul Hakim, S.Ag. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU NO.1 Tahun 1974 dan PP No. 10 TAHUN 1983

binatang dinamai “*sikkin*” dari akar kata yang sama dengan *sakinah* karena pisau tersebut adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak. Demikian pakar tafsir Quraish Shihab memaparkan penjelasan *sakinah*.⁵²

Sehingga ungkapan Rasulullah saw. “*Baitii jannatii*”, rumahku adalah surgaku, merupakan ungkapan tepat tentang bangunan rumah tangga dan keluarga ideal. Dalam pembangunannya mesti dilandasi fondasi kokoh berupa Iman, kelengkapan bangunan dengan Islam, dan pengisian ruang kehidupannya dengan Ihsan, tanpa mengurangi kehirauan kepada tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia tak lepas dari hajat keduniaan, baik yang bersifat kebendaan maupun bukan. Keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, merupakan suatu keluarga dambaan bahkan merupakan tujuan dalam suatu perkawinan dan *sakinah* itu didatangkan Allah swt. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman, maka untuk mewujudkan keluarga *sakinah* harus melalui usaha maksimal, baik melalui usaha *bathiniyah* (memohon kepada Allah swt), maupun berusaha secara lahiriah (berusaha untuk memenuhi ketentuan baik yang datangnya dari Allah swt. dan Rasul-Nya, maupun peraturan yang dibuat oleh para pemimpin dalam hal ini pemerintah berupa peraturan dan perundang-undangan yang berlaku). Abu al-Hasan al-Mawardi berkata mengenai makna, “Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Ar-Rum: 21). Di dalam ayat ini terdapat empat pendapat: **Pertama**, bahwa arti *Mawaddah* (rasa kasih) adalah *al-Mahabbah* (kecintaan) sedangkan arti *Rahmah* (rasa sayang) adalah *asy-Syafaqah* (rasa kasihan). **Kedua**, bahwa arti *Mawaddah* adalah *al-Jimâ*” (hubungan badan) dan *Rahmah* adalah *al-Walad* (anak). **Ketiga**, bahwa arti *Mawaddah* adalah mencintai orang besar (yang lebih tua) dan *Rahmah* adalah belaskasih terhadap anak kecil (yang lebih muda). **Keempat**, bahwa arti keduanya adalah saling berkasih sayang di antara pasangan suami-isteri. (*al-Mawardi: an-Nukat Wa al-‘Uyûn*)⁵³

⁵²M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup bersama Alquran* (Bandung: Miza. 2007), Cet. II. h.184

⁵³<http://suryadhie.wordpress.com/.agama-artikel-islam-kehidupan-keluarga-sakinah-3/>

Imam Nawai al-Bantani menafsirkan, kata “*litaskunu*” ialah perolehan agar mendapatkan ketenangan antara suami istri, yang diliputi rasa *mawadah* yakni penuh cinta, dan *rahmah* rasa kasih. Beliau menambahkan *mawadah* ialah rasa cinta yang kecil terhadap yang besar, dan *rahmah* ialah kasih dari yang besar kepada yang kecil (muda) kesemua itu adalah antara pasangan suami istri ditekankan berfikir karena asal muasalnyanya dari tanah.⁵⁴

M. Quraish Shihab berpendapat dalam penjelasan arti *mawadah*, yakni sifat pemilik tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawadah*, disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkannya. *Mawadah* ialah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawadah* itu, dan karena itu siapa yang memiliki dia tidak akan memutuskan hubungan apapun yang terjadi.⁵⁵

Surat ar-Ruum ayat 21 ini memberi informasi bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah telah memberikan naluri ketertarikan pada manusia rasa kasih sayang dalam memperoleh ketenangan. Kecenderungan dan rasa tentram suami kepada istri dan kelengketan istri dengan suaminya merupakan hal yang bersifat fitrah dan sesuai dengan instingnya. Ayat ini merupakan pondasi kehidupan yang diliputi suasana perasaan yang demikian sejuk. Istri ibarat tempat suami bernaung, setelah perjuangannya seharian demi mendapatkan sesuap nasi, dan mencari penghiburnya setelah dihinggapi rasa letih dan penat. Dan, pada putaran akhirnya, semua keletihannya itu ditumpahkan ke tempat bernaung ini. Kepada sang istri yang harus menerimanya dengan penuh rasa suka, wajah yang ceria dan senyum. Ketika itulah, sang suami mendapatkan darinya telinga yang mendengar dengan baik, dan tutur kata yang lembut.

Lalu Allah menjelaskan dalam potensi basyariat tersebut Allah memberikan informasi bahwa potensi tersebut dapat diraih dengan meraih kebahagiaan melalui *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*. Dalam surat ar-Ruum inilah dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam keluarga ialah meletakkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keserasian dan keseharian pasangan, suami istri dan anggota keluarga. Dalam

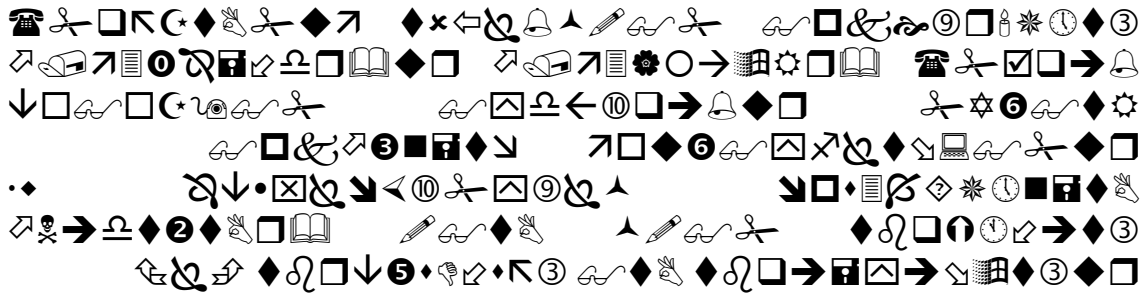
⁵⁴An-Nawawi al-Bantani, *Marah al Labib Tafsir al-Munir*, Daarul Ihya. t.t., h. 163

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lintera Hati, 2002.h. 36

konsep ini Rasul saw telah mencontohkan kepada istri dengan panggilan mesra kepada Aisyah *ya Humairoh* yang secara langsung keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Konsep Keluarga Bahagia dalam Surat at-Tahrim ayat 6

Allah swt berfirman dalam surat at Tahrim ayat 6:



Artinya:

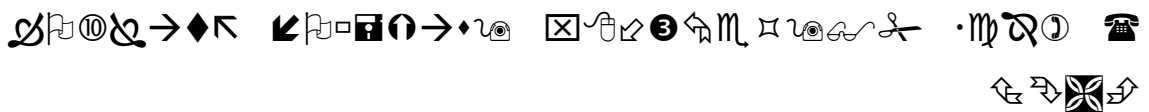
Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At Tahrim : 6)

Imam Nawawi menafsirkan ayat ini agar memberikan pendidikan kepada keluarga, dan anak dengan menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*⁵⁶ agar terhindar dari perbuatan yang keji. Maka dalam konsep penekanan nilai akidah ini, Ibnu Abas menafsirkan surat at Tahrim ayat 6 agar terhindarnya diri dan keluarga (anak). Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dalam penafsirannya bahwa orang yang beriman berkewajiban menjaga jiwa mereka dan keluarganya yakni seorang istri, dan anak-anaknya agar terhindar dari api neraka dengan cara memberikan mereka pemahaman, pelajaran, pendidikan ilmu syariat Islam dan memberikan pengetahuan akhlak, karena diantara manusia yang diberikan azab pada hari kiamat ialah dari kebodohan keluarganya. Maksudnya tak pedulinya seorang kepala keluarga mementingkan nilai agama dan akhlak kepada keluarganya.⁵⁷

⁵⁶mam Nawawi, *Marah al-Labid*... h. 387

⁵⁷Imam Nawawi al Bantani, „Uqudul Jain, Pustaka „Alawiyah. Semarang. Ha

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-rasulnya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman:13



Artinya:

“Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu kezaliman yang nyata.”

Kata larangan disini merupakan bentuk penegasan kepada manusia dengan redaksi yang ditampilkan agar jangan menyekutukan Allah swt. Pada ayat ini pula merupakan penggalan ayat 13 yang ketika orang tua wajib dalam posisi pemimpin dalam rumah tangga berkata baik dan diisi dengan nasihat. Di dalam nasihatnya tersebut sebagai penekanan orang tua harus mampu berkata dan meyakinkan, wahai anakku Janganlah engkau menyekutukan Allah, memang dalam redaksi ayat ini seorang anak tidak berbalik bertanya adapakah kenapa tidak boleh menyekutukan Allah. Nah disinilah peranan orang tua memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan akidah, tanda-tanda kebesaran Allah dan meyakinkan kepada anak bahwa perbuatan yang menggantungkan kepada sesuatu selain Allah, berharap selain Allah adalah syirik dan syirik merupakan perbuatan zalim yang sangat besar. Maka dalam konsep penekanan nilai akidah ini, Ibnu Abas menafsirkan surat at Tahrim ayat 6 diantara agar terhindarnya diri dan keluarga (anak). Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dalam penafsirannya bahwa orang yang beriman berkewajiban menjaga jiwa mereka dan keluarganya yakni seorang istri, dan anak-anaknya agar terhindar dari api neraka dengan cara memberikan mereka pemahaman, pelajaran, pendidikan ilmu syariat Islam dan memberikan pengetahuan akhlak, karena diantara manusia yang diberikan azab pada hari kiamat ialah dari kebodohan keluarganya. Maksudnya tak pedulinya

seorang kepala keluarga mementingkan nilai agama dan akhlak kepada keluarganya.⁵⁸

Sebagaimana hadits Nabi saw :

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال : سمحت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : (كلكم راع ، وكلكم مسؤول عن رعيته : الأمام راع ومسؤول عن رعيته ، والرجل راع في اهله ومسؤول عن رعيته ، والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها ، والخادم راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته، فكلكم راع ومسؤول عن رعيته) متفق عليه

Artinya:

“Ibnu Umar r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah sawbersabda: Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu terhadap rakyat. Orang laki-laki memimpin keluarganya dan bertanggung jawab tentang pimpnannya. Istri memimpin rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas pimpinannya. Pelayan (buruh) memimpin kekayaan majikan dan akan ditanya tentang pemeliharanya. Maka kamu sekalian sebagai pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas pimpinan dan rakyatnya.” (HR. Bukhari Muslim)⁵⁹

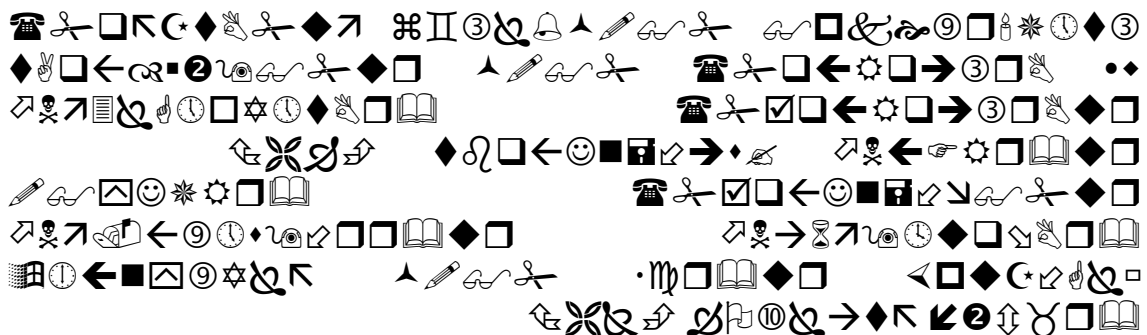
Hadits di atas memberikan pesan bahwa setiap manusia menegmban amanah dalam persoalan apapun dengan tugas dan tanggung jawabnya. Maka kepemimpinan dibidang pekerjaan maupun status seseorang juga dilibatkan untuk mempertanggung jawabkan sesuai apa yang telah diletakan pada pundaknya. Dalam hal ini termasuk amanah dan tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga. Dalam merealisasikan hal tersebut terutama orang tua hendaknya memiliki jiwa dan keprihatinan terhadap anak dapat pula mengkaji surat Luqman ayat 13-19 sebagai faktor pendukung konsep meraih kebahagiaan dalam rumah tangga, seperti dalam nasihat Luqman yang mengintegritaskan keluruhan hikmah melalui penekanan dan penyampaian nasihat yang berintikan nilai tauhid, keimanan, ibadah dan akhlak. Konsep kebahagiaan dalam surat at-Tahrim ialah menegedepankan nilai keyakinan bahwa kehidupan ialah mempertahankan eksistensi keimanan yang mantap dengan

⁵⁸Imam Nawawi al Bantani, Uqudul Jain (Semarang: Pustaka, Alawiyah, t.t), h. 6

⁵⁹An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Sholihin, *Penterjemah: Salim Bahreisj* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 287

konsep, pertamamenjaga diri sendiri dan keluarga, kedua, nilai ketaatan dalam bersikap pada keseharian kehidupan dalam mencari dan memfasiliasinya dengan ilmu dan agama,ketiga, nilai keimanan adanya surga dan neraka, kata neraka tersebut sebagai jawaban prasyarat dengan mengantisipasi melalu perbuatan yang baik.Sebagaimana pesan rasul “Janganlah engkau tinggalkan keluarga dan anak-anakmu dalam keadaan lemah dalam beragama, lemah pendidikannya.”

3. Konsep Keluarga dalam Surat al-Anfal ayat 27-28



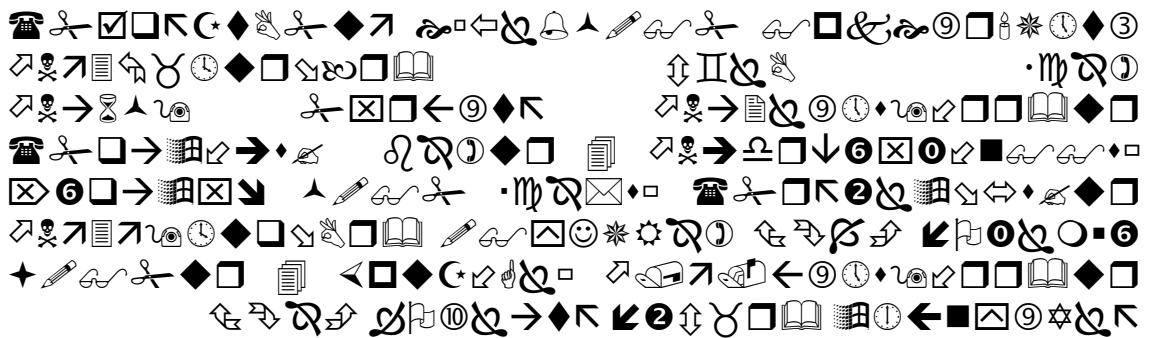
Artinya:

Wahai orang yang beriman janganlah engkau mengkhianati Allah dan Rasul dan mengkhianati amanat diantara kamu dan engkau mengetahui, dan ketahuilah sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah ujian. Sesungguhnya disisi Allahlah ganjaran yang besar.

Surat al-Anfal merupakan surat yang berisi tentang sejarah berkenaan dengan ketaatan para sahabat ketika mengalami kesulitan menghadapi kaum Quraisy dalam perang badar, dalam kisah tersebut. 36kaum muslimin dimenangkan Allah dalam pasukan 300 melawan 1000 pasukan.

Dalam suarat al-Anfal ini juga ketaatan atas hak pembagiaan harta rampasan peperangan dan amanat agar utntuk tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul saw.Allah swt berfirman dalam ayat 27-28 surat al-Anfal di atas dengan menyebutkanWahai orang yang beriman janganlah engkau mengkhianati Allah dan Rasul dan mengkhianati amanat diantara kamu dan engkau mengetahui, dan ketahuilah sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah ujian. Sesungguhnya disisi Allahlah ganjaran yang besar.Terlintas dalam benak pemikiran kita, “apa

korelasi antara ayat 27-28 dalam surat al-Anfal ini, dan apa nilai konsep kebahagiaan keluarga?” Jawabnya ialah dalam ayat ini mengisyaratkan berkenaan dengan keadaan Bani Quraidoh dalam menjalankan amanat yang pada kesempatan lain kepemimpinan yang terdapat dalam wilayah tersebut berkhianat, padahal mereka mengetahui dengan perbuatan tersebut.⁶⁰ Imam Nawawi menafsirkan ayat 28, dan ketahuilah sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah ujian. Sesungguhnya disisi Allah-lah ganjaran yang besar, ketahuilah bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian, yang ujian tersebut ada pada harta maupun anak-anak tersebut, maka janganlah engkau terbawa kecintaan kalian terhadap harta dan anak-anak menjadikan diri kalian berkhianat, seperti Abu Lubabah yang ia telah menyibukkan hati dengan dunia dan penyebab tertutupnya kepada Allah swt. Dan disisi Allah lah suatu fasilitas ganjaran yang besar.⁶¹ *Munasabah* ayat yang dapat diambil ialah nilai larangan untuk tidak berlaku khianat dalam urusan amanat yang Allah titipkan dan pula amanat Rasul sampai-sampai kepada kepada urusan harta dan rumah tangga. Urusan harta dan anak-anak memungkinkan kita lalai dalam beribadah akan sebagaimana Allah berfirman surat at-Taghabun ayat 14-15 yang artinya:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu dan anak-anak kamu adalah musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan berpaling serta mengampuni maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya harta-harta kamu adalah ujian, dan Allah disisinya ada ganjaran yang agung.

⁶⁰Imam Nawawi, *Marah al-Labid...* h. 319

⁶¹Imam Nawawi, *Marah al Labid*, h. 319

Ayat ini menggambarkan kisah „Auf bin Malik al-„Asyja“i yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang, sambil melarangnya ikut, khawatir mereka ditinggal mati. Menyadari hal ia mengadu kepada Rasul saw, maka turunlah ayat ini.⁶² Dalam ayat 14 memberikan bahwa bahaya atas seorang istri dan anak-anak yang menghalangi suami yang hendak jihad di jalan Allah walaupun pada saat ini aktulisasinya berbeda, boleh jadi anak-anak dan istri menjadi musuh bahkan penyebab lalai dalam beribadah. Dan Allah memerintahkan agar menghindainya. Kemudian ayat 15 diatas redaksinya hampir sama dengan surat al-Anfal ayat 28 penyampaian pesan tentang penekanan bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian. Mengapa demikian, bahwasanya anak merupakan kebanggaan bagi seseorang yang dikaruniakan anak, akan tetapi seorang anak dapat menjadi bumerang orang tua dikala anak tersebut telah membangkang danbertingkah laku serta membangkang. Disinilah tugas orang tua harus mempunyai konsep dari sedini mungkin bagaimana mencari solusi serta menerapkan agar meraih kebahagiaan dalam keluarga. Begitupula dengan harta, yakni harta sebagai simbol sumber kesejahteraan seseorang di dunia yang penyampaian ayat tersebut (al-Anfal: 28 dan at-Thagabun ayat 15) agar berhati-hati jangan sampai harta yang digenggamannya berakar di dalam hatinya. Mengenai surat al-Anfal ayat27-28 penulis jadikan konsep keluarga bahagia dengan alasan jika keluarga anak-anak, istri dan harta yang menjadikan diri sibuk kemudian berkhianat dengan perbuatan keluar dari tuntunan dan tuntutan agama ia akan mendapatkan kerugian. Jika ia berkhidmat dan menjalankan amanah dengan tuntunan dan tuntutan agama yakni Allah dan Rasul,maka ia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia berkah mengikuti dan menjalankan amanah Allah dan Rasul sebagai manhaj dalam keseharian hidup dalam berumah tangga dan mengikuti sayariat dan sunnah yang dibawanya. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya :

“Apa-apa yang didatangkan kepada kamu sekalian oleh Rasul saw, maka ambillah itu, dan apa-apa yang yang dilarangnya maka tinggallah.”(al-Haysr:7). Begitupula

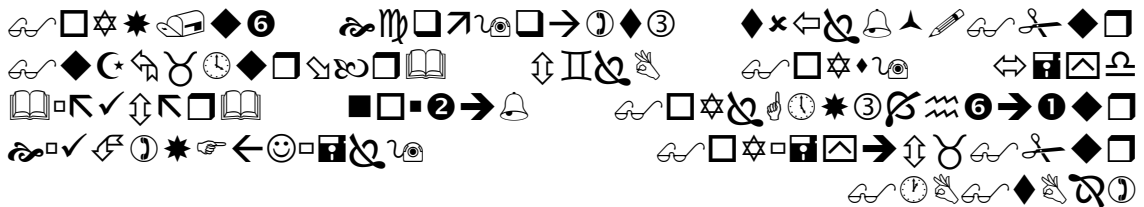
⁶² M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah, ... h, 287

anjuran Rasul sebagai panutan yang harus dicintai sebagai wasilah menggapai keridhoan Allah swt. Rasul saw bersabda :

“Rasul saw bersabda: Demi zat yang genggamannya jiwaku ditangan-Nya. Tidak sempurna keimanan diantara kalian sehingga aku lebih dicintai dari anak-anakmu.”

Demikian penyampaian dari sebgai ayat yang menggambarkan konsep kebahagiaan dalam keluarga di dalam surat ar-Ruum:21, at-Tahrim: 6, dan al-Anfal: 27-28, diantaranya ialah: Pertama, kebahagiaan tercermin pada keluarga yang dihimpun *sakinah, mawadah* dan *rahmah* yang dilandasi rasa kasih sayang dan cinta, Kedua, konsep penekanan agar terhindarnya diri jiwa dan keluarga terhindar dari api neraka dengan memfasilitasi diri dengan ilmu agama, akhlak, tauhid agar terhindar dari api neraka. Ketiga, penerapan antisipasi kehancuran keluarga bersumber dari anggota keluarga itu sendiri yakni anak dan harta, yang menunjukkan kehati-hatian agar tidak terlepas tuntutan dan tuntutan agama, agar tidak berkhianat dari ajaran Allah dan Rasul saw.

Dapat dikatakan berbagai konsep di atas merupakan aplikasi dari peresapan, perenungan doa yang selalu terenyuh pada cita-cita niat baik, yakni yang tersirat dalam surat Al-Furqan: 74, Allah SWT berfirman:



Artinya:

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenanghati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqon: 74)⁶³

2.8 Pembentukan Keluarga Bahagia

Al-Quran banyak berbicara tentang cara membentuk dan mengatur keluarga muslim kearah mencapai kebahagiaan, diantaranya persoalan pernikahan, perceraian, kewajiban nafkah, tanggung jawab terhadap anak-anak dan kedua orang

⁶³Alquran dan Terjemahannya, h. 569

tua, warisan (pembagian harta pusaka) dan sebagainya. Ini membuktikan pentingnya kebahagiaan hidup seseorang, karena kebahagiaan hidup pribadi adalah menjadi tulang punggung kepada kebahagiaan hidup berkeluarga. Seterusnya kebahagiaan hidup berkeluarga adalah menjadi teras bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat serta negara. Oleh karenanya masyarakat itu dibina dari sebuah keluarga, sudah pasti nilai-nilai yang baik dan murni tidak kelihatan selagi nilai-nilai itu belum diamalkan oleh setiap orang dalam keluarga.

Islam telah menentukan hak-hak dan kewajiban seseorang terhadap dirinya dan juga masyarakat. Kewajiban terhadap diri sendiri adalah tanggung jawab membina dan mendidik dirinya, akal, harta benda, nyawa dan kehormatannya. Setelah itu haruslah berlandaskan atas dasar Mahabbah (kasih sayang) dan belas kasihan diantara keduanya. Di antara pembentukan keluarga bahagia ialah:

1. Memiliki pasangan yang baik Sebagaimana hadits Rasul Saw:

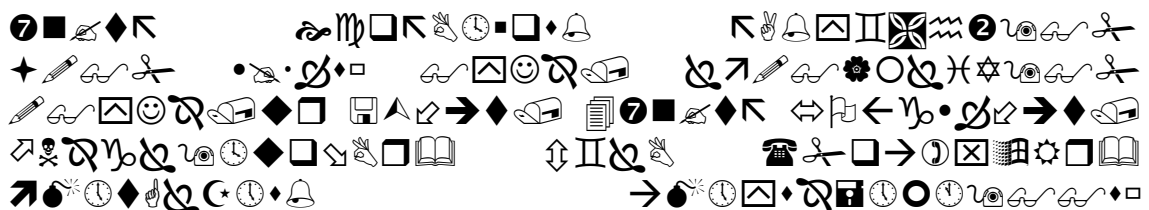
“Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, Pilihlah wanita yang beragama niscaya kalian beruntung”(HR. Bukhori)

Begitu pula agar terciptanya keluarga yang islami, calon pasangan suami istri yang hendak berkeluarga agar memperhatikan prinsip-prinsip tujuan dalam pernikahan, diantaranya:

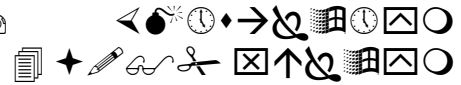
- a. Dibangun atas iman dan taqwa sebagai fondasinya
- b. Syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya
- c. Akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya ⁶⁴

2. Mengetahui Hak Suami atas Istri

Allah swt berfirman dalam surat an-Nisa: 34



⁶⁴Hasbi, Iskandar, Husnani, Potret Wanita Shalehah, h. 61-62



Artinya:

” Orang laki-laki sebagai wali yang berkuasa atas isteri-isterinya, karena kelebihan yang telah diberikan oleh Allah pada masing-masing, dan karena belanja yang mereka berikan dari harta mereka sendiri. Maka wanita yang solehah itu ialah yang taat, dapat memelihara diri diwaktu tidak ada suami, sebagaimana pemeliharaan Allah.”⁶⁵

Firman Allah di atas merupakan tugas kewenangan suami untuk bertanggung jawab kepada suami dalam kepemimpinan kepala rumah tangga. Begitu pula hak suami dalam urusan hubungan badan. Rasul saw bersabda :

وعن ابي هريره رضي الله عنه ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (ادادعا الرجل امراته الى فراشه فالم تأتته ، فبات غضبان عليه ، لعنتها الملائكة حتى تصبح) متفق عليه

Artinya :

Abu Hurairah r.a berkata: Rasul SAW bersabda : Jika suami memanggil istrinya untuk tidur bersama mendadak istri menolak, sehingga semalam itu menjadi jengkel pada istrinya. Para malaikat mengutuk pada istri sehingga pagi. (HR: Bukhari Muslim)⁶⁶

Dari ayat dan hadits yang telah dikemukakan di atas, bahwasanya seorang suami diperintahkan untuk memimpin menjadi kepala rumah tangga, sampai-sampai dalam membelanjakan dari apa yang telah dihasilkan dari sebagian harta. Kemudian bagi seorang istri menempatkan dirinya agar selalu menjaga kehormatan jiwa dan harta yang dimiliki suami. Selanjutnya hadits Nabi memberikan kesan dan pesan ketaatan istri harus sedemikian rupa, karena seorang suami telah berusaha memberikan yang terbaik kepada istri dan sesuatu yang wajar bila seorang suami meminta untuk hubungan badan. Jika istri menolak, menurut penulis perlu diadakannya komunikasi yang harmonis apabila salah satu pihak dalam keadaan yang tidak menentukan untuk hubungan badan. Dengan cara seperti ini sikap saling pengertian akan terjalin.

⁶⁵ Alquran & Terjemahannya, h. 123

⁶⁶ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Sholihin. h. 277

3. Kewajiban Menafkahi Keluarga

Allah swt berfirman yang artinya:

“Seorang ayah wajib membelanjai dan memberikan pakaian pada istri sekedarnya.”

Ayat di atas dalil kewajiban seorang suami agar menafkahi istri anak dan keluarga, dalam membelanjai kebutuhan rumah tangga sebaiknya sesuai kemampuan dari usaha suami, dan suami harus yakin bahwa dalam mengurus rumah tangga Allah akan memberikan ganjaran keberkahan yang Allah langsung menjaminkannya. Sesuai dengan firman Allah SWT"



Artinya:

Tiadalah kamu menafkahkan sesuatu melainkan Allah yang akan menggantikannya (as-Saba: 39)⁶⁷

Rasulullah saw bersabda :

وعن ابي هريره رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله عليه وسلم : ((دينار انفقته في سبيل الله ، ودينار انفقته في رقبة ، ودينار تصدقت به على مسكين ، ودينار انفقته على اهلك ، اعظمها اجرا الذي انفقته على اهلك)) رواه مسلم

Artinya :

Abu Hurairah r.a berkata; Bersabda Rasulullah saw: satu dinar kau dermakan dalam perjuangan fisabilillah, dan satu dinar kau pergunakan memerdekakan budak sahaya, dan satu dinar kau sedekahkan pada orang miskin, dan satu dinar yang kau belanjakan untuk keluargamu, yang terbesar pahalanya ialah kau belanjakan untuk keluargamu. (HR. Muslim).⁶⁸

Ayat dan hadits di atas merupakan bagian kewajiban menafkahi keluarga baik lahiriah dan batin, karena diketahui bersama tanggung jawab suami ialah menfkahi seorang istri dan anak-anaknya, tidak hanya menggugurkan kewajiban sebagai pemimpin rumah tangga, melainkan berusaha memberikan yang terbaik demi tercapainya harmonisasi dalam keluarga melalui nafkah yang telah diusahakan,

⁶⁷Alquran & Terjemahannya, h. 690

⁶⁸an-Nawawy,Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Sholihin. h. 281

terlebih lagi dari hasil usaha yang halal. Quraish Shihab berpendapat kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya, seperti terungkap dalam sabda Rasul saw :

“Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu, artinya adalah merupakan kewajiban seseorang untuk menjaga jasmaninya sehingga berfungsi sebagaimana fungsinya. Nah, disinilah seorang suami istri dan keluarga selain nafkah berupa materil, tetapi juga untuk kepentingan jasmani.”⁶⁹

4. Kewajiban Memberikan Pendidikan Agama.

Allah swt berfirman :



Artinya

Perintahkanlah keluargamu mengejarkan shalat, dan sabarlah atas melakukannya (at-Thaha:132)

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua untuk selalu memberikan informasi serta menanamkan nilai-nilai agama. Karena agama adalah pedoaman hidup bagi pemeluknya. Islam merupakan agama yang sempurna dan diridhoi Allah swt , bahkan Allah mengancam agar selalu bertakwa dan meninggal dalam keadaan muslim. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat 6,

Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya „Uqud al Jain menjelaskan : Maka dalam konsep penekanan nilai akidah ini, Ibnu „Abas menafsirkan surat at Tahrim ayat 6 diantara agar terhindarnya diri dan keluarga (anak).

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dalam penafsirannya bahwa orang yang beriman berkewajiban menjaga jiwa mereka dan keluarganya yakni seorang istri, dan anak-anaknya agar terhindar dari apineraka dengan cara memberikan mereka pemahaman, pelajaran, pendidikan ilmu syariat Islam dan memberikan pengetahuan akhlak, karena diantara manusia yang diberikan azab pada hari kiamat ialah dari kebodohan keluarganya. Maksudnya tak

⁶⁹Membumikan Alquran, Bandung: Mizan, 1992, h. 286

pedulinya seorang kepala keluarga mementingkan nilai agama dan akhlak kepada keluarganya.⁷⁰

Dari sebagian konsep yang telah dikemukakan melalui ayat qur'an surat ar-Ruum: 21, at-Tahrim: 6 dan al-Anfal: 27-28 dan hadits-hadits pendukung pembentukan menggapai keluarga bahagia, menurut penulis dapat dijadikan konsep meraih keluarga bahagia sesuai tuntunan Alquran dan sunnah. Karena pada dasarnya konsep merupakan substansi dari totalitas suatu definisi yang mempunyai perincian penjelasan dari definisi tersebut. Ibnu Khalid berpendapat: Bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali pernah berkata: Bahagia tiap-tiap sesuatu adalah apabila ia dapat merasakan kenikmatan, kesenangan dan kelezatan dalam gerak langkah hidup kita.⁷¹

Kedua pendapat ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu setiap manusia mesti hidup didalam kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia yaitu mempunyai segala keperluan, harta dan kesehatan. Manusia juga mesti hidup dalam kesempurnaan dan kebahagiaan di akhirat yaitu mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap segala perintah Allah SWT dan Rasulnya. Selanjutnya, kewajiban terhadap diri sendiri adalah tanggung jawab membina dan mendidik dirinya, akal, harta benda, nyawa dan kehormatannya. Setelah itu haruslah berlandaskan atas dasar Mahabbah (kasih sayang) dan belas kasihan diantara keduanya. Oleh karenanya masyarakat itu dibina dari sebuah keluarga, sudah pasti nilai-nilai yang baik dan murni tidak kelihatan selagi nilai-nilai itu belum diamalkan oleh setiap orang dalam keluarga. Islam telah menentukan hak-hak dan kewajiban seseorang terhadap dirinya dan juga masyarakat.

2.9 Hubungan Harmonisasi dalam Keluarga (Metode Nasihat)

Dalam sub bab ini, penulis mengangkat kembali peranan orang tua sebagai mediator percontohan membangun keluarga yang harmonis antara interaksi orang

⁷⁰mam Nawawi al Bantani, „Uqudul Jain, (Semarang: Pustaka „Alawiyah, t.t), h. 6

⁷¹<http://>. Nurul Hakim, S.Ag. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU NO.1 Tahun 1974 dan PP No. 10 TAHUN 1983

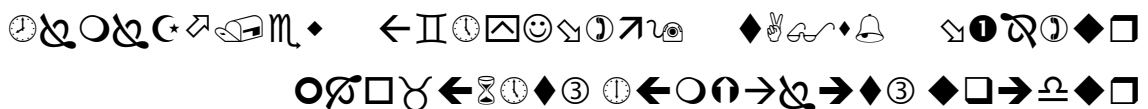
tua dan anak, karena hubungan interaksi dalam rumah tangga acap kali terjadi hubungan yang tidak harmonis, karena disebabkan ketidak sadarnya orang tua atau komponen keluarga yang mereka anggap dengan pemuasan nilai materi saja sudah cukup. Seperti orang perkotaan yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, ditambah lagi seorang ibu yang berprosesi wanita karir.

Dengan ini Alquran memberikan solusi dengan mengangkat seseorang yang bernama Luqman sebagai percontohan menerapkan hubungankeluarga antara bapak dan anak dengan mengagkat beberapa konsep sesuai metode penekanan nasihat dan isi yang telah disampaikan oleh Luqman pada ayat 13-19, diantaranya ialah menerapkan ;

1. Konsep kasih sayang dalam keluarga dan nasihat

Agar kehidupan sosial keluarga memiliki hubungan harmonis, maka sebaiknya setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk mendiskusikan setiap masalah dan problem keluarga secara transparan dan terbuka sehingga seluruh masalah bisa terpecahkan sebaik mungkin. Dalam kehidupan berkeluarga kasih sayang merupakan hal terpenting dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan kasih sayang pula interaksi antar anggota keluarga terjalin kehangatan.

Konsep kebahagiaan kasih sayang tersebut diagambarkan pada ayat:



Artinya:

“Dan ketika Luqman berkata „wahai anakku?”(QS. Luqman: 13)

Dalam hal ini berkaitan dengan konsep kebahagiaan yang dapat dipetik dari surat Luqman, bahwasanya Luqman telah menanamkan rasa kasih sayangnya dengan memerlakukan anak dengan panggilan yang mesra yang diringi dengan rasa kecintaan terhdap anaknya (ayat 13).

Ketika memanggil anaknya yaa bunayya, hal yang demikian seakan akan memanggil penuh dengan nada pelan dan tidak membentak-bentak, yang berkisar arti wahai anakku yang mungildan keharmonisan tidak saja berbentuk panggilan sebuah nama saja, akan tetapi sekali-kali diringi dengan bahasa tubuh seprti memeluk dan mencium anak dengan ketulusan bahwa seorang anak merupakan

anugerah dari Allah swt. Diantara letak bahwa konsep kebahagiaan pada kasih sayang yang dapat disimpulkan ialah bentuk kewajiban seorang orang tua menempatkan posisi anak bagian dari keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dikatakan bahagia apabila menanamkan kasih sayang dalam lingkungan keluarga tersebut. Bagi si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan.⁷²

Dengan demikian penerapan ayah sebagai orang tua merupakan tokoh terpenting tempat berkasih sayang, dan menampung masukan, usulan anak yang kemudian disampaikan atau ditanggapi penuh perhatian dengan lembut sambil menasihatinya, bahkan dapat mengetahui perkembangan mental psikis anak dengan pendekatan konsep kasih sayang ini. Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan beberapa konsep dalam menanamkan kasih sayang dalam kehidupan keluarga:

1. Hendaknya orang tua sebagai pemimpin rumah tangga selalu memperhatikan perkembangan anak, sekali kali mengadakan hubungan intraksi dalam keluarga dengan menumbuhkan keharmonisan keluarga, seperti musyawarah dalam keluarga, ataupun berbicara dengan baik.
2. Dalam pembicaraan atau hubungan interaksi komunikasi dalam keluarga mampu menanamkan ketulusan terhadap anak dengan berkata lembut dan pemberian kasih sayang sambil menasihati juga memberikan pelajaran, pengalaman kepada anak untuk selalu berbuat baik.

2.10 Konsep penekanan nilai akidah

Penekanan konsep akidah ini, merupakan nilai terpenting dalam membangun keutuhan, dan berkesinambungnya nilai-nilai akidah. Sudah sepantasnya sebagai kewajiban orang tua mendidik secara berjenjang dengan memperkenalkan nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah. Seperti memberikan informasi bahaya orang yang tidak mengimani Allah swt sebagai akidah. Sebagaimana Allah berfirman :

⁷²Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, h. 127



Artinya:

Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu kezaliman yang nyata.

Kata larangan disini merupakan bentuk penegasan kepada manusia dengan redaksi yang ditampilkan agar jangan menyekutukan Allah swt. Pada ayat ini pula merupakan penggalan ayat 13 yang ketika orang tua wajib dalam posisi pemimpin dalam rumah tangga berkata baik dan diisi dengan nasihat. Di dalam nasihatnya tersebut sebagai penekanan orang tua harus mampu berkata dan meyakinkan, wahai anakku Janganlah engkau menyekutukan Allah, memang dalam redaksi ayat ini seorang anak tidak berbalik bertanya adapakah kenapa tidak boleh menyekutukan Allah. Nah disinilah peranan orang tua memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan akidah, tanda-tanda kebesaran Allah dan meyakinkan kepada anak bahwa perbuatan yang menggantungkan kepada sesuatu selain Allah, berharap selain Allah adalah syirik karenasyirik merupakan perbuatan zalim yang sangat besar.

Ayat di atas mengisyaratkan pentingnya memelihara jiwa kemudian keluarga dari apa neraka. Konsep yang akan dibicarakan sesuai dan sejalan dengan surat Luqman ayat 13 bahwa bahaya kemusyrikan merupakan kezaliman yang paling besar dengan kezaliman yang besar itulah akan terjerumus kejurang api neraka, diantara dosa yang amat pedih dan tidak akan diampuni kesalahannya ialah menyekutukan Allah swt.

Kesimpulan yang dapat dijadikan konsep meraih kebahagiaan dari ayat di atas ialah:

1. Menanamkan nilai tauhid kepada anak merupakan hal yang paling penting demi berlangsungnya kehidupan di dunia bahkan di akhirat. Karena dengan bertauhid tertanam pengharapan yang luhur kepada tuhan bahwa Allah swt tempat bersandar dan tempat berharap. Diantara hikmah tauhid ialah bentuk penghambaan manusia untuk taat dan beribadah kepada Allah swt.

2. Diantara pendukung keyakinan agar tidak menyekutukan Allah swt orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan formal maupun nonformal berupa pengetahuan, dengan ilmu agama, pengetahuan dan akhlak agar terhindar dari murkanya Allah SWT. Dengan demikian konsep kebahagiaan dalam keluarga yakni perhatian orang tua kepada anak berupa menanamkan nilai akidah yang mantap dengan keimanan, taqwa dan tawakal kepada Allah swt.
3. Konsep moralitas terhadap orang tua

Konsep moralitas disebut juga dengan penerapan akhlak, atau budi pekerti. Dalam penerapan moralitas inilah surat Luqman pada ayat 14 mengingatkan kembali bahwa bagi manusia yang berakal sehat merenungkan betapa besar perjuangan orang tua, terlebih lagi seorang ibu. Allah swt berfirman dalam surat Luqman ayat 14; “Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapaknya”; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Al-Luqman: 14)

Ayat 14 ini memberikan informasi bahwa diantara keta'atan terhadap orang tua dalam ayat tersebut ialah pertama, bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan kepadanya melalui perantara orang tua seorang anak berada dimuka bumi ini, yang pada hakikatnya bersyukur kepada orang tua termasuk bersyukur kepada Allah swt. Kedua, keta'atan seorang anak ialah kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk syukur, dan seorang anak tahu akan pengorbanan orang tua betapa besarnya jasa yang tidak akan terbalas bagi anak kepada orang tua. Rasulullah saw bersabda :

“Abdullah ibn Mas'ud berkata: Saya bertanya kepada Rasul saw : Apakah amal perbuatan yang lebih disukai Allah? Jawab Nabi : Shalat pada tepat waktunya. Saya bertanya, kemudia? Jawab Nabi : berbakti kepada orang tua. Kemudian apalagi? Jawabnya Jihad berjuang dijalan Allah swt.”

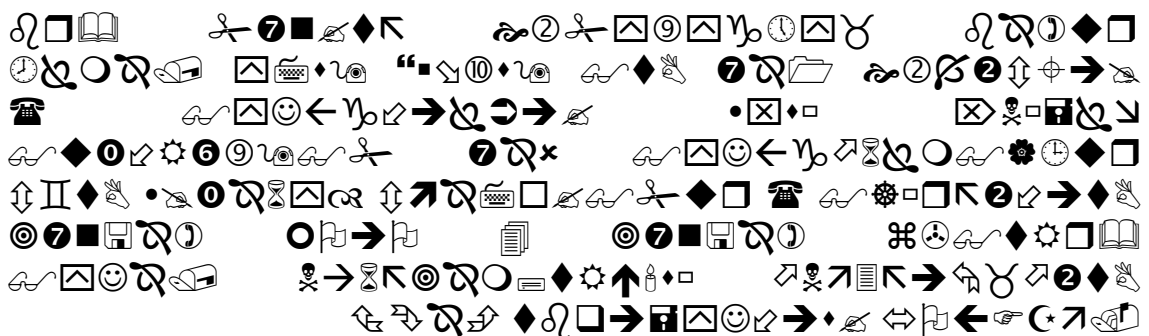
Begitupula betapa pentingnya seorang anak menghormati kedua orang tuanya karena seorang anak tidak akan mampu membalas jasa kedua

orangtuanya terlebih lagi ibu. Bahkan pentingnya berbakti dan berakhlak baik kepada orangtua. Rasul saw bersabda :

“Sungguh kecewa, sungguh kecewa dan hina, sungguh kecewa, siapa yang mendapatkan kedua ayah ibunya atau salah satunya samapai tua, kemudian ia tidak dapat masuk surge.” (HR. Muslim)⁷³

Telah berpendapat ulama, bahwa tiada keraguan sesungguhnya kenikmatan adalah perantara seorang hamba untuk melaksanakan kesyukuran dan yang demikian itu seorang hamba telah mendapatkan makrifat dengan benar kepada Allah yang Maha Tinggi.⁷⁴

Surat Luqman ayat 15 :



Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang balik kepada-Ku, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat di atas, Allah membatasi kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua yang kafir itu hanya pada persoalan-persoalan duniawi yang tidak mengandung maksiat kepada Allah, kemudian kewajiban interaksi sosial dan masalah-masalah penghidupan, seperti pemberian nafkah atau hal-hal yang terkait dengannya.⁷⁵

⁷³An-Nawawy , Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Sholihin, Penerjemah : H.Salim Bahreisj. (Bandung: Al-Ma`arif,1986), h. 298

⁷⁴Sayid Ali Hasan bin Umar al-Athos, Al-QirthosSyarh Ratib al-Athos lil Imam Umar bin Abdrahman al-Athos, Juz 2. h 68

⁷⁵Muhammad al-Faham, *Sa`adah Abna fii birraAl-Ummahat wa Al-Aba`*. *Berbakti kepada Orang Tua, Kunci Kesuksesan & Kebahagiaan Anak, ...* h. 143

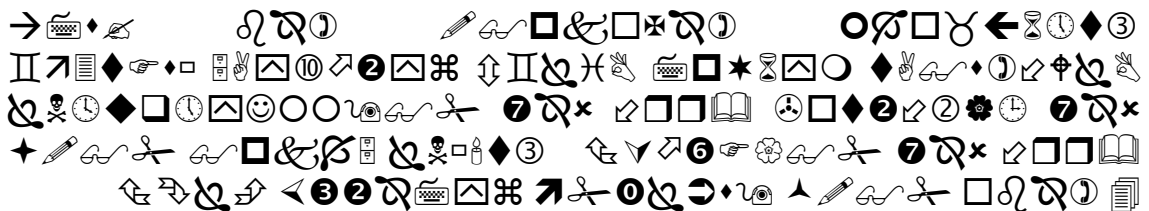
Diantara adab seorang anak terhadap ibunya ialah mengetahui dan bersyukur atas nikmat Allah swt dengan pendidikan yang telah mendidik, menanamkan rasa cinta, bahkan selalu mematuhi perintahnya, selalu menggembirakannya, menebarkan senyum kepadanya ketika berjumpa, dan selalu mendoakan akan diberikan umur yang panjang dalam sehat dan walafiat.⁷⁶

4. Konsep penekanan dalam nilai ketakwaan, ibadah dan amar ma'ruf nahi mungkar

Peranan agama sangat penting dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sehat, dan sejahtera.

Ajaran dan nilai-nilai agama tidak cukup hanya sebagai seremonial ketika menikah saja, melainkan harus dipahami dan diamalkan setiap anggota keluarga. Kehidupan keluarga haruslah mencerminkan kehidupan yang sifat dpenuh dengan ketentraman dan kedamaian. Diharapkan pula agar setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur.⁷⁷

Allah swt berfirman surat Luqman ayat 16 :



Artinya:

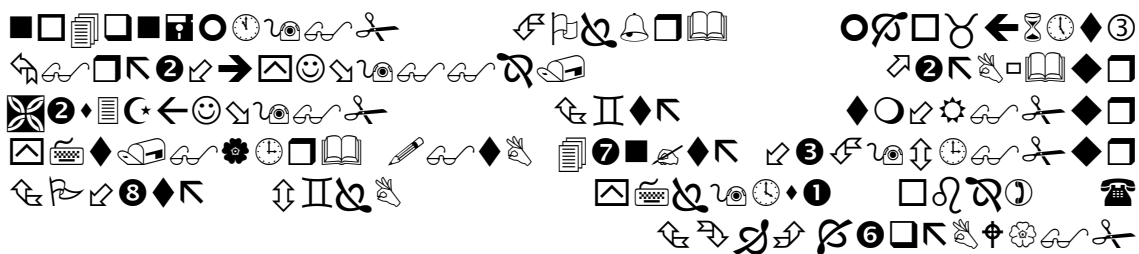
Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini memberikan penekanan agar seorang anak memperhatikan dan mengecamkan dalam hatinya untuk selalu mengingat nasihat orangtua, bahwa ketakwaan merupakan nilai derajat tertinggi manusia disisi Allah swt, buah dari ketakwaan tersebut maka melahirkan ihsan. Sebagaimana ketakwaan sebagai

⁷⁶Umar bin Ahmad, *Akhlak al Banin* (Maktabah Muhammad ibn Ahmad), Surabaya, Juz 1, hal : 5

⁷⁷Hasbi, Iskandar, Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, h. 70

penyampaian agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang Allah dan ihsan sebagai pelaksana dari ketakwaan tersebut, engkau beribadah kepada Allah seakan akan kau melihatnya, jika kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu. Kemudian diantara aplikasi ketaatan, ketakwaan, dan ihsan tersebut diaplikasikan dalam bentuk ibadah dan penegakan menyeru keluarga, sanak saudara dan masyarakat untuk melaksanakan shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar, dan penyeruan tersebut sudah dipraktikkan sebelumnya oleh orang yang mengajaknya. Allah swt berfirman surat Luqman ayat 17 :

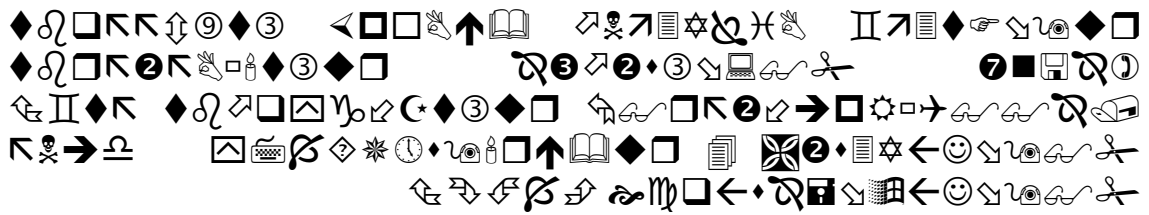


Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat 17 mengisyaratkan penempatan orang tua sebagai model, sebagai panutan dalam keluarga dengan menyerukan kepada anggota keluarga agar memerintahkan sholat, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Konsep amar ma'ruf nahi mungkar ini dapat dijalankan apabila bentuk perintah yang disampaikan telah dicontohkan sebelumnya oleh orang yang memerintahkan. Konsep kebahagiaan yang dapat dijadikan ialah bahwa shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar adalah bentuk perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, dengan mengikuti perintah-Nya niscaya akan diberikan kebahagiaan, akan tetapi yang harus diperhatikan ialah setiap amal ibadah, dan menegakan amar ma'ruf dilaksanakan dengan penuh kesabaran.

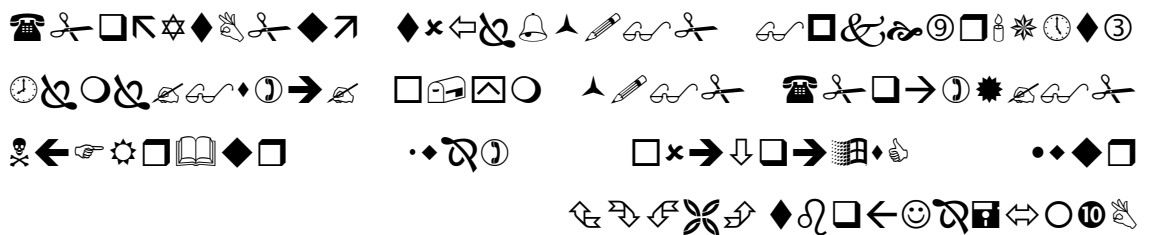
Diantara Firman Allah swt yang berkenaan penegakan amar ma'ruf nahi mungkar akar diganjar dengan kebahagiaan, seperti firman Allah swt:



Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolonganumat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(Ali-Imran 104).⁷⁸

Ma'ruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari padanya Tugas keluarga dalam mendidik anak hendaknya mencontohkan perihal yang baik terlebih dahulu kepada seorang anak, dengan cara membimbing, mengajak shalat berjama"ah juga memberikan pemantapan tentang keutamaan keutmaan berbuat baik. Allah swt berfirman:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali Imran 102).⁷⁹

Dalam menyampaikan amar ma"ruf hendaklah ia seorang alim dan berakhlak baik, bersikap lemah lembut, dan tidak bersifat keras agar tidak melampaui batas sehingga lebih banyak merusak daripada memperbaiki sehingga dalam tegurannya terdapat semacam pelanggaran.⁸⁰

5. Konsep etika dalam bermasyarakat Konsep etika dalam bermasyarakat diantaranya yakni nilai kesopanan atau sopan santun, dan saling hormat

⁷⁸ Qur"an & Terjemahnya, h. 93

⁷⁹ Qur"an & Terjemahnya, h. 92

⁸⁰ Zaid Husin al-Hamid, Ringkasan Ihya" Ulumudin, (Jakarta: Pustaka Amani ,1995), h. 143

menghormati, dan selalu berkelakuan baik dalam kehidupan, baik personal maupun masyarakat. Allah swt berfirman dalam surat Luqman ayat 18-19 Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri).Dan sederhanalah kamu dalam berjalan] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keleda. (Luqman 18 &19)

Dalam sabdanya pula Rasul saw berpesan: “Rasul saw bersabda: Allah swt berfirman: Kemuliaan itu pakaianKu, dan kebesaran itu selendangKu, maka siapa menyaingiKu dalam satunya tentu aku siksa dia.”⁸¹

Penerapan etika dalam bermasyarakat merupakan konsep kebahagiaan. Sebagai konsep kebahagiaan, yang telah dikemukakan Imam Nawawi, bahwa kebahagiaan terletak pada keceriaan apa yang kita cari, dan terhindar dari pelarian yang memeberikan mudarat kepada kita. Boleh jadi jika seseorang bertingkah tidak sopan, tidak mempunyai adab dalam bermasyarakat orang tersebut akan menemui berjuta musuh dalam kehidupannya. Sebaliknya bagi seseorang yang sopan, beretika, berakhlak baik, bertutur kata yang sopan akan mendapatkan sanjungan dan pengakuan masyarakat, ia akan merasa tentram dan nyaman tanpa ada yang menerornya. Dari surat Luqman ayat 13-19 dapat dijadikan konsep menuju kebahagiaan dalam kehidupan keluargaditinjau pentingnya hubungan harmonisasi dengan metode nasihat di dalam keluarga, karena di dalam ini memuat nilai akidah yang menuju kepada kebahagiaan hakiki, syariat sebagai perantara amal perbekalan untuk akhirat disertai ibadah, dan akhlak. Semua ini merumuskan langkah-langkah agar memperoleh kebahagiaan seperti pada awal surat Luqman yakni mereke yang berkesinambungan selalu mengerjakan amal kebaikan atau yang disebut dengan *al-Muhsinin*.

3. Akhlak Anak

a. Pengertian Akhlak

⁸¹An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, Riadhus Sholihin,... h.507

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting, baik manusia sebagai insan individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai bangsa maupun dalam bernegara. Tinggi rendahnya derajat kemuliaan manusia, sangat ditentukan oleh akhlaknya. Jika akhlaknya mulia, maka derajatnya akan mulia, sebaliknya jika akhlaknya tercela, maka derajatnya pun akan hina. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

من عابد داردا ء قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مامن شيء في الميزان اثقل من حسن الخلق. (اخرجه ابوداود والترمذي وصححه).

Artinya :

“Dari Abid Darda, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Tidak ada apapun lebih berat pada neraca (‘amal) dari pada perangai yang baik”. (Dikeluarkan dia oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dan ia sahkan dia)⁸².

Kejayaan suatu bangsa atau negara, juga diukur berdasarkan akhlak masyarakatnya. Sebab jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakatnya. Dalam hal ini Hamzah Ya’cub mengemukakan bahwa Akhlak adalah faktor mutlak dalam *Nation and character building*. Bangsa atau negara akan jaya, jika warga negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlak luhur. Sebaliknya apabila akhlak warga negaranya rusak, niscaya akan rusak pulalah negara itu”.⁸³

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syauqi Bey dalam syairnya yang berbunyi :

وانما الامم الاخلاق مابقيت، وان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا.

Artinya : “Suatu bangsa dikenal karena akhlaknya (budi pekertinya). Jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu”⁸⁴.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting bagi setiap individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang baik, yang dimiliki oleh manusia, maka akan dapat

⁸² Ibnu Hajr Al ‘Asqalani, *Bulughul Maram*, Jilid II, Terjemahan : A. Hasan (Surabaya: Persatuan Bangil, 1985), h. 390-391.

⁸³ Hamzah Ya’cub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 30.

⁸⁴ *Ibid*, h. 30.

menghantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن ابى هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اكثر ما يدخل الجنة تقوى الله وحسن الخلق. (اخرجه الترمذي وصححه الحاكم).

Artinya :

“Dari Abu Hurairah, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Paling baik (amal) yang memasukkan (seseorang) ke surga ialah bakti kepada Allah dan perangai yang baik”. (Dikeluarkan dia oleh Tirmidzi dan disahkan dia oleh Hakim)⁸⁵.

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh manusia dan pembagian akhlak dalam ajaran Islam, maka berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian akhlak menurut pandangan Islam.

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab (خلق) bentuk jamak dari mufradnya khuluq (خلوق) yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya : Etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, Etos yang berarti “Kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa Latin : Mores, juga berarti “kebiasaan”.⁸⁶

Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, dikemukakan bahwa : “Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu ke-lakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia”.⁸⁷ Sedangkan menurut Ahmad Amin, mengemukakan bahwa : “Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut akhlak”.⁸⁸

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti, etika, moral, perilaku yang terdapat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan yang

⁸⁵ Ibnu Hajr Al ‘Asqalani, h. 394-395.

⁸⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 26.

⁸⁷ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 12.

⁸⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih Bahasa : Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 62.

dilakukan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Khaliqnya. Lebih tegas lagi dapat dikemukakan, bahwa akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, serta sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan lingkungannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur katanya, serta jujur dalam segala perbuatannya. Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia, maka dilakukan proses pembinaan akhlak dalam berbagai bentuk.

Akhlak yang mulia sulit didapat dalam diri manusia, apalagi bila kita lihat situasi masyarakat kita, khususnya anak-anak dan remaja saat ini.

Sering kita mendengar keluhan orang-orang tua, guru-guru dan pemimpin agama, bahwa remaja-remaja, pemuda-pemudi kita dewasa ini telah kejangkitan *demoralisasi* dan *dekadensi* moral/akhlak buruk yang datangnya dari luar. Oleh sementara ahli penyelidikan, dikatakan bahwa masuknya *dekadensi moral* tersebut ke daerah wilayah Nusantara Republik Indonesia adalah merupakan salah satu usaha yang disengaja oleh suatu golongan dari luar yang anti kepada Indonesia dan Falsafah Pancasila.⁸⁹

Anak-anak dan para remaja dirusak akhlaknya oleh berbagai media, seperti film, gambar-gambar yang merangsang, serta kebudayaan-kebudayaan lainnya yang juga berarti merusak kepribadian bangsa dengan merusak anak-anak dan remaja yang diharapkan sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Apabila akhlakul karimah tidak tertanam dalam diri anak, maka rusaklah akhlaknya. Bila anak-anak telah rusak akhlaknya, maka masa depan generasi penerus bangsa akan menjadi rusak. Oleh karena itu agama Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, melebihi perhatiannya kepada hal-hal yang lain, sehingga akhlak merupakan salah satu pokok tujuan risalah Islam.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah SAW, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan

⁸⁹ Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim* (Bandung: PT. Al Ma'arif, , 1991), h. 84.

sikap hidup dan laku perbuatannya. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk moral manusia agar memiliki pribadi dan berbudi pekerti yang luhur.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan media, sebagaimana dikemukakan Sudarsonobahwa : “Media yang dapat digunakan yakni lewat contoh-contoh, latihan-latihan dan praktek nyata yang dilakukan oleh kedua orang tua di dalam kehidupan keluarga, oleh para guru di lingkungan sekolah, juga juru-juru didik selain kedua orang tua dan guru di dalam kelas”.⁹⁰

Berkaitan dengan uraian di atas, maka menurut Zakiah Daradjat ada beberapa hal yang menyebabkan generasi muda merosot akhlaknya, antara lain adalah :

1. Kurangnya pembinaan mental.
2. Kurang pengenalan terhadap nilai-nilai moral Pancasila.
3. Kegoncangan suasana dalam masyarakat.
4. Kurang jelasnya hari depan di mata anak muda.
5. Pengaruh kebudayaan asing.⁹¹

Salah satu usaha untuk merubah akhlak yang buruk kepada akhlak yang baik, dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, yaitu : “Sudah tentu bahwa akhlak bisa berubah melalui pendidikan, latihan, *riyadhah* jiwa dan berusaha kuat (*mujahadah*), ini hanya bermakna yang berubah adalah akhlak cabang (*Far'iyah*) dan watak akhlak yang dipelajari”.⁹²

Oleh karena itu aspek terpenting agar pendidikan akhlak dapat terlaksana dengan baik, maka hal yang harus diperhatikan adalah akhlak yang dimiliki oleh seorang guru. Akhlak guru pada umumnya, meliputi tingkah laku, moral, penampilan, dan lain sebagainya, yang secara langsung atau tidak langsung turut mempengaruhi akhlak siswanya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah

⁹⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, , 1989), h. 151.

⁹¹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 48.

⁹²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 320.

contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak didik. Bila tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, maka kemungkinan besar akhlak anak didiknya juga tidak akan baik.

Setelah anak menjadi dewasa diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi dan pengertian yang mendalam, sehingga apa yang dipilihnya dan diputuskannya, serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, bukan karena kebiasaan, latihan dan paksaan, seperti di waktu anak masih kecil.

Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman-pengalaman bagi anak sejak kecilnya, akan menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupannya nanti.

Pembinaan moral/akhlak terhadap anak, meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Kesopanan dalam hal makan dan minum.

Menurut tuntunan agama, maka sebelum makan hendaklah mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim dan berdoa, mendahulukan orang yang lebih tua, jangan makan dan minum sambil berdiri, menggunakan tangan kanan sewaktu makan dan minum, dan sebagainya.

2. Kesopanan dan kesederhanaan dalam berpakaian.

Kesenangan, kemewahan, dan pemborosan pada anak, akan berpengaruh negatif kepada perkembangan jiwanya nanti. Sehubungan dengan kesederhanaan dalam berpakaian ini, Rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا ينظر الله المن جرثوبه خيلاء. (متفق عليه).

Artinya :

“Dari Ibnu ‘Umar, Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Allah tidak mau melihat kepada orang yang meleretkan pakaiannya dengan sombong”.(Muttafaqun ‘Alaih)⁹³.

⁹³ Ibnu Hajr Al ‘Asqalani, h. 360.

Meleretkan pakaian yang dimaksudkan dalam hadits di atas ialah orang yang berjalan sambil menyeret pakaian atau kainnya, disebabkan karena bangga dengan pakaian yang dimilikinya.

3. Kesopanan dan kedisiplinan.

Islam sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum, seperti duduk tidak sopan, berludah tidak pada tempatnya, menguap waktu berbicara, dan lain-lain.

4. Kesopanan dalam berbicara.

Didiklah anak agar jangan terlalu banyak bicara yang tidak perlu. Beritahukanlah padanya agar tidak berbicara dengan suara yang keras. Tetapi biasakanlah agar anak berbicara dengan lemah lembut dan sopan. Firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 19 yang berbunyi :



Artinya :

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”⁹⁴.

5. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela.

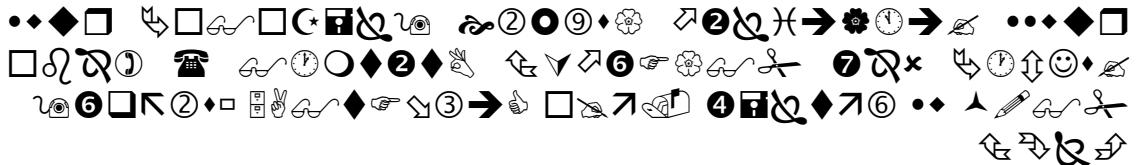
Islam menganjurkan agar mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari dari perbuatan yang tercela, serta yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat maupun ajaran Agama Islam. Perbuatan tercela tersebut, antara lain :

- a. Suka bersumpah.
- b. Suka meminta-minta.
- c. Suka membanggakan diri.

Oleh karena itu perkembangan anak harus benar-benar diawasi, jangan sampai memiliki sifat suka membanggakan diri, baik yang berhubungan dengan

⁹⁴Departemen Agama RI, h. 655.

makanan atau pakaian maupun yang berhubungan dengan ke-adaan keluarganya. Hal ini telah diperingatkan Allah melalui firman-Nya dalam Surat Luqman ayat 18, yang berbunyi



Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”⁹⁵.

Sesuai dengan ayat di atas, maka ada tiga kerugian yang ditimbulkan dari sifat membanggakan diri, yaitu :

- a. Bagi anak yang suka membanggakan diri itu akan tertanam sifat sombong yang lambat laun akan merusak jiwanya.
- b. Bagi orang tuanya, karena orang tuanya dianggap menyuruh ber-buat demikian, sehingga martabatnya rendah di mata orang.
- c. Bagi temannya, anak yang sering memperhatikan kemewahan te-mannya, sedangkan dirinya dalam keadaan kurang, maka anak tersebut tumbuh iri hati dan tekanan jiwa, apabila tidak terpenuhi keinginannya.⁹⁶

6. Latihan beribadah dan mempelajari syari’at Islam.

Latihan-latihan ibadah perlu dibiasakan terhadap anak. Misalnya, dalam bulan Ramadhan hendaklah diperhatikan ibadah puasa yang dikerjakan anak. Latihan dalam melaksanakan ibadah puasa bagi anak-anak, dapat dilakukan secara bertahap, sehingga pada akhirnya anak dapat melaksanakan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Oleh sebab itu agar anak tidak terpengaruh, maka anak harus dapat bergaul dan hidup dalam lingkungan yang mampu memberikan nilai-nilai positif kepadanya. Faktor lingkungan adalah merupakan salah satu faktor yang

⁹⁵ *Ibid*, h. 655

⁹⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.

besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Berkaitan dengan hal ini, ada empat macam cara-cara individu berhubungan dengan lingkungannya, yaitu :

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya.
2. Individu menggunakan lingkungannya.
3. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya.
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹⁷

Guru yang berhasil dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sudah pasti guru yang bersangkutan mendapat kesan yang positif dari anak didiknya. Sebaliknya, guru yang tidak mampu secara baik menjalankan tugas dan kewajibannya, maka tidak bisa dihindari, bahwa kesan negatif akan selalu melekat pada diri anak didiknya. Oleh karena itu, bagi seorang guru, menimbulkan citra positif pada dirinya adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar, sehingga dapat menjadi cermin bagi anak didiknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

b. Beberapa Faktor Penting Dalam Etika

1. Manusia

Manusia selaku makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, memiliki kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan tertentu. Bukan hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi juga antara manusia itu sendiri mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan.

2. Insting (Naluri)

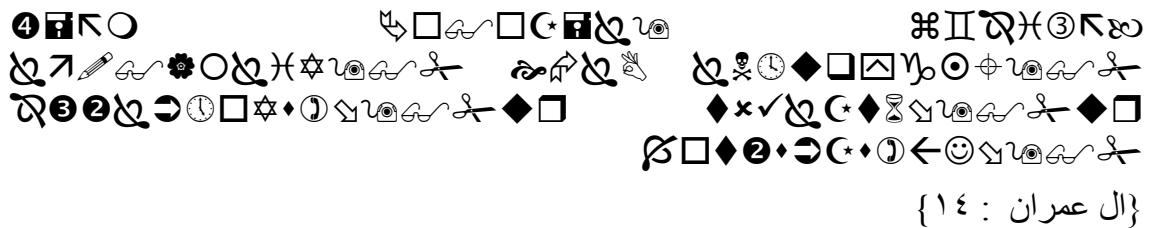
Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi

⁹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 30.

merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut “*garizah*” atau “*fithrah*” dan dalam bahasa Inggris disebut insting.

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan pelbagai naluri (instink) yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya :

- a. Naluri makan (*nutritive instinct*) : bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, begitu mencari tetek ibunya pada waktu itu juga dapat mengisap air susu tanpa diajari lagi.
- b. Naluri berjodoh (*seksual instinct*) : laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur’an diterangkan :



Artinya :

“ manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah-limpah”. (Q.S. Ali-Imran:14)

- c. Naluri Keibu bapakan (*paternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakannya itu didorong oleh naluri tersebut.
- d. Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang musuhnya, maka dia akan membela diri.
- e. Naluri Ber-Tuhan : Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

3. Adat/Kebiasaan

Adat/Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan. Sebagai contoh :

- a. Merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan, malahan kadang-kadang menimbulkan pusing. Karena perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadilah kebiasaan yang menyenangkan.
- b. Bangun tengah malam mengerjakan shalat tahajjud, berat bagi orang yang tidak biasa. Tetapi jika hal itu terus diulangi akhirnya akan menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

4. Wirotsah (keturunan)

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental, mulai dari sifat-sifat umum sampai kepada sifat-sifat khusus yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Manusia yang berasal dari satu keturunan dimana-mana membawa dari pokok-pokoknya beberapa sifat dan pembawaan yang bersamaan, misalnya bentuk badan, perasaan, akal, dan pemikiran.
- b. Dari sifat-sifat manusia yang umum menurunkan sifat-sifat khas kemanusiaan kepada keturunannya, maka kita dapat pula adanya rumpun, bangsa dan suku sebagai cabang dan ranting dari asal manusia tadi.

5. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melingkungi

suatu yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.

Dalam hubungan ini lingkungan dibagi kepada dua bagian :

- a. Lingkungan alam yang bersifat kebendaan
- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah

6. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dan turut menentukan.

Orang yang tinggal digunung-gunung dan dihutan-hutan, akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakan, dibandingkan dengan mereka yang hidup dikota-kota.

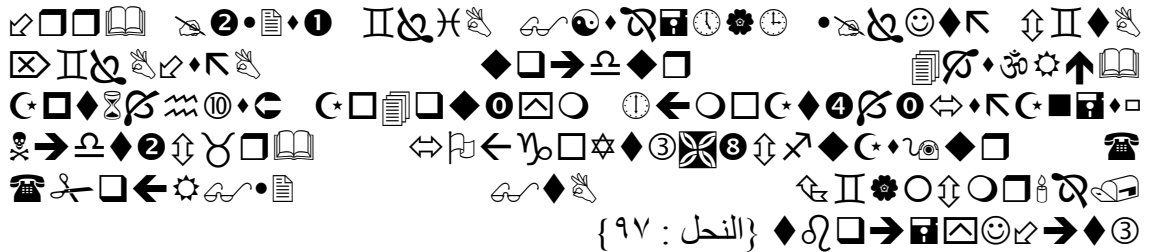
7. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.

c. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Akhlak yang mulia ini kemudian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak pertama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman :



Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”. (QS. al-Nahl : 97)

Ayat diatas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam beriman tak beramal shaleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya kedalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup didunia dan diakhirat. Menurut M. Quraish Shihab, janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan sunnatullah sama kedudukannya dengan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar.

Selanjutnya di dalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya adalah:

1. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

Nabi bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اخْتَارَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَاحْكُمُوهُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمِلُ إِلَّا بِهِمَا

“Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.”

حُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

“Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran.”

2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Nabi bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ حَاسِبَهُ اللَّهُ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ { رواه الحاكم }

“Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau member sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu.” (H.R. Al-Hakim).

3. Menghilangkan kesulitan

Nabi Bersabda :

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ { رواه المسلم }

“Barangsiapa yang melepaskan kesulitan orang mu'min dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan tersebut pada hari kiamat. (H.R. Muslim).”

4. Selamat hidup di dunia dan di akhirat

Nabi bersabda :

ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ : خَشْيَةُ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى { رواه ابو الشيخ }

“Ada tiga perkara yang menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.” (H.R. Abu Syaikh).

Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan social bahwa orang yang berakhlak mulia semakin beruntung. Orang yang baik akhlnya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk

dipcahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan, kesempatandatang silih berganti kepadanya.

Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya.

Penyair Syauki Bey pernah mengatakan,

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.”

4. Pemulung

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai,⁹⁸ maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
2. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.

Tidak semua dari mereka yang berprofesi sebagai pemulung sehingga menggantungkan penghasilannya dari memulung, tetapi ada juga yang hanya menjadikan memulung sebagai pekerjaan sampingan atau untuk mencari uang tambahan.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengenai seseorang menggeluti profesi sebagai pemulung yang kami dapatkan dari hasil wawancara dengan pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.:

- a. Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)

⁹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., h. 602.

- b. Sulitnya mencari pekerjaan
- c. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan
- d. Tidak ada modal untuk membuka suatu usaha

Pendidikan merupakan dasar dari pengembangan produktifitas kerja. Tingkat pendidikan yang rendah, membuat pola pikir yang relatif sempit. Sebagian besar pemulung hanya tamat pendidikan sekolah dasar. Kemudian didukung oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan. Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh pemulung sangat sederhana. Yaitu, karung plastik dan gancu untuk mengungkit sampah atau barang bekas.

a. Kondisi Sosial Pemulung

Kelompok masyarakat pemulung tidak memiliki organisasi formal atau yang bersifat akademik namun secara informal, pemulung memiliki hubungan kerja sama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi. Pemulung biasanya diorganisir oleh beberapa kelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan mereka, kami mengetahui bahwa status sosial pemulung dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Pemulung
- b. Bos kecil
- c. Bos besar

Pemulung merupakan status sosial yang paling rendah. Ia bekerja untuk mengumpulkan sampah seperti kaleng bekas, botol minuman bekas yang dikumpulkan dalam karung, kemudian diserahkan kepada bos kecil. Dalam ekonomi, pemulung dapat disetarakan dengan produsen.

Bos kecil merupakan orang yang menampung sampah-sampah dari para pemulung. Sampah-sampah tersebut ditimbang untuk kemudian dihitung berapa berat sampah tersebut. Ia memiliki tempat penampungan sampah. Rata-rata dari mereka dapat menampung hingga 2-5 ton per hari. Dalam ekonomi, bos kecil dapat disetarakan dengan peran pedagang pengumpul (*collector*).

Bos besar memiliki tempat penampungan yang lebih besar dari bos kecil. Ia adalah pengadah dari hasil kumpulan sampah bos kecil. Dalam ekonomi, bos besar dapat disetarakan sebagai lembaga pemasaran atau agen.

Status sosial dan peran pemulung, membedakan tingkat pendapatannya. Dari hasil wawancara dengan pemulung kedaerah pengasinan, Penghasilan bisa mencapai Rp 50.000,- per harinya. Sedangkan bos kecil, dapat menghasilkan sekitar Rp 200.000,- dan bos besar menghasilkan Rp 400.000,- per hari.

Meskipun pemulung terlihat kumuh, tetapi secara finansial, mereka mampu menghidupi keluarganya. Dalam sebulan, pemulung dapat menghasilkan sekitar Rp 1.500.000.⁹⁹

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kajian teoritik secara analisis dan *kondusif* harus membuahkan primis-primis bagi penelitian yang menganut model hipotesis deduktif.¹⁰⁰ Berdasarkan uraian diatas penulis membuat kerangka berpikir sebagai standar pengukuran data yang di dapat di lapangan penelitian, adapun kerangka berpikir dimaksud adalah:

1. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak

Pendidikan adalah bagian dari lingkungan yang sangat penting peranannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta kehidupannya sehari-hari pada saat sekarang ataupun untuk persiapan kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak lain adalah suatu bantuan, dalam arti ada pihak yang dibantu atau menerima bantuan dan ada pula pihak yang membantu atau yang memberi bantuan. Adapun pihak yang dibantu adalah anak didik dengan segala potensi yang dimilikinya, sedangkan pihak yang membantu adalah pendidik (orang tua, guru, dan sebagainya).

⁹⁹ <http://sampah.pemulung.co.id/> diakses tgl 12 januari 2014//pkl 22.00 wib

¹⁰⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Insan Pers, 2002), h. 65

Maka dapatlah diketahui bahwa tanggung jawab proses pendidikan terhadap anak adalah orang dewasa, yaitu orang tua, guru, dan lain sebagainya. Melalui proses pendidikan yang dilaksanakan, maka diharapkan akan dapat merubah tingkah laku anak didik, se-hingga apa yang disampaikan orang dewasa (pendidik) dapat meresap ke dalam jiwa anak, baik dari segi pengetahuan, akhlak, etika, dan lain-lain.

2. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli.

1. Perhatian.
2. Pengetahuan.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga.
5. Sikap menerima.
6. Peningkatan usaha.
7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa.
2. Faktor kesejahteraan fisik.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.
4. Tingkat pendidikan orang tua dan keharmonisan keluarga terhadap akhlak anak

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana ia menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Masa ini merupakan fase sangat penting dan paling kritis dalam pendidikan

anak. Pada masa inilah, apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit, sehingga tidak mudah hilang atau diubah sesudahnya.

Dalam keluarga yang memiliki kesamaan akidah, visi, cita-cita, dan gairah beramal shalih, akan tercipta ketenangan (*sakinah*) yang didasari *mawaddah wa rahmah*, yakni suasana yang penuh cinta dan kasih sayang yang terefleksi dalam suasana aman, nyaman, tenteram, damai, dan sejahtera baik secara fisik dan psikologis di kalangan seluruh anggotanya. Interaksi antara seluruh anggota keluarga berlangsung secara timbal-balik dan syarat dengan nilai-nilai afeksi, dimana kasih-sayang, pembiasaan, bimbingan, pendidikan, dan keteladan dari orangtua selalu hadir di sana. Keluarga seperti inilah yang akan beroleh kebahagiaan (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat

Maksud perspektif Islam di atas adalah keterkaitan antara orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu sebabnya orang tua dalam hal ini dianjurkan untuk memperhatikan prilaku anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beraktivitas beramal shaleh. Selain itu orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anak. Karna pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

C. Pengajuan Hipotesis

Umumnya penelitian yang mengkajihubungan dua variable atau lebih biasanya menggunakan hipotesis penelitian. Didalam buku-buku penelitian, hipotesis dikemukakan dengan beberapa pengertian.

1. Menurut Arikunto, Hipotesis adalah tebakan pemecahan atau jawaban untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.¹⁰¹
2. Menurut Lamiran didalam penelitian, hal-hal atau variable-variabel yang melatarbelakangi atau diakibatkan oleh inti masalah serta macam pertalian

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56

diantara variable-variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau dugaan sementara.¹⁰²

3. Merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.¹⁰³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang berdasarkan fakta-fakta yang telah berlaku umum terhadap masalah yang diajukan, namun untuk membuktikan kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung
2. Terdapat Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung
3. Terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga bersama-sama mempunyai pengaruh Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

¹⁰² Lamiran Yousda Ine, *Penelitian dan Statistik pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.

¹⁰³ Amirul Hadi, *Merodologi Penelitian pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 117

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai selesai.

Untuk mengetahui jumlah keluarga pemulung Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, penulis mendapatkan data melalui Kantor Lurah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang berada di Jalan Pertiwi Nomor. 100 Medan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁰⁴ Dengan kata lain populasi adalah suatu keseluruhan unit yang dilengkapi ciri-ciri permasalahan yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pemulung yang memiliki anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang berjumlah 40 KK dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I
Populasi Penelitian

No	Lingkungan	Jumlah
1	I	-
2	II	-
3	III	-
4	IV	-
5	V	-
6	VI	-
7	VII	22
8	VIII	-
9	IX	-

¹⁰⁴ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 194

10	X	-
11	XI	-
12	XII	18
13	XIII	-
14	XIV	-
Jumlah	-	40

Sumber: Kantor Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung (2014)

Sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹⁰⁵ Sampel penelitian ini ditetapkan sejumlah 40 KK atau seluruhnya, sebab jumlah keluarga yaitu kurang dari 100 responden karena sampel adalah sebahagian dari populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi yang ada. Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan pendapat Arikunto bahwa “Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹⁰⁶

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dan *ex post facto* yakni dengan cara pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan, penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntun kebelakang. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah tersebut.

Penggunaan pendekatan *kuantitatif*, membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan *kuantitatif*, implikasi yang terjadi antara lain pola linear yang terjadi dalam tahap-tahap penelitian. Pola linear ini juga berakibat peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), h. 107.

Penelitian *ex post facto* menguji apa yang telah terjadi pada subjek. *Ex post facto* secara harfiah berarti “sesudah fakta”, karena kausa atau sebab yang diselidiki tersebut sudah berpengaruh terhadap variabel lain. Tujuan utama penelitian adalah untuk menyelidiki apakah satu atau lebih kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada subjek. Dengan kata lain, penelitian ini untuk menentukan apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel independen) menyebabkan terjadinya perbedaan pada variabel *dependen*.¹⁰⁷

D. Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

2. Definisi Operasional

1. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan atau pelatihan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, dalam penelitian ini ditujukan pada tingkat pendidikan orang tua keluarga pemulung.
2. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram.
3. Akhlak berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat terutama pada anak keluarga pemulung.
4. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang terdiri dari tiga variabel ini diukur dengan menggunakan teknik angket, yaitu dengan menyusun daftar *kuesioner* dan selanjutnya disebar

¹⁰⁷ Nurul Indarti, *Metode Kuantitatif Online dalam Www. Nurul Indarti Wordpress.Com*, diunduh pada tanggal, 13-02-2014, pkl. 20.00 Wib

kepada responden untuk mereka jawab, tiap variabel ditentukan dalam beberapa indikator yang pemilihannya berdasarkan kajian teori

Adapun alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini adalah *kuesioner* (daftar pertanyaan):

1. Kuesioner variabel Tingkat Pendidikan orang Tua

Untuk mengetahui gambaran atau keadaan keluarga para responden, peneliti membuat angket dengan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang terkait. Setiap jawaban diberi kode A, B, C dan D. Ukuran skala menggunakan ukuran skala Likert dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban A diberi bobot 4, jawaban B bobot 3, jawaban C bobot 2 dan jawaban D bobot 1.

2. Kuesioner variabel Keharmonisan Keluarga

Angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup, angket diberikan langsung pada responden untuk menjawab item-item yang telah disediakan. Untuk dapat dilihat data secara kuantitatif, maka setiap jawaban diberi skor. Setiap jawaban diberi kode A, B, C dan D. Ukuran skala menggunakan ukuran skala *Likert* dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban A diberi bobot 4, jawaban B bobot 3, jawaban C bobot 2 dan jawaban D bobot 1.

Skala *Likert* ini telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukuran yang telah disediakan, misalnya A, B, C dan D.¹⁰⁸

Berikut ini adalah ringkasan kisi-kisi instrumen penelitian.

a. Variabel X.1

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Tingkat pendidikan orang tua	a. pemberian pendidikan	1-4	4
	b. Pemberian bimbingan	5-8	4
	c. Fasilitas Belajar	9-12	4

¹⁰⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 146.

Jumlah	-	-	12

b. Variabel X.2

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Keharmonisan Keluarga	a. Pemberian nasehat	13-16	4
	b. Keteladanan	17-20	4
	c. Biaya pendidikan	21-24	4
Jumlah	-	-	12

c. Variabel Y

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Akhlak anak	a. Beribadah ke mesjid	25-28	4
	b. Membantu orang tua	29-32	4
	c. Pergaulan di lingkungan	33-35	3
Jumlah	-	-	11

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum kuesioner digunakan sebagai instrumentasi penelitian, kuesioner telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji tersebut dilakukan pada waktu prasurvei yang dilaksanakan di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang

seharusnya diukur. Validitas instrumen dalam penelitian didapat dengan menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dengan teori-teori yang ada dan pendapat dari ahli.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15 for Windows. Kriterianya, instrumen valid apabila nilai korelasi(*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. 2-tailed*] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Pengujian ini dilakukan dengan program SPSS 15 for Windows. dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*.

Berdasarkan hasil pengujian pada pertanyaan mengenai tingkat pendidikan, nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,650. Nilai reliabilitas pada hasil pengujian terhadap pertanyaan mengenai keharmonisan orang tua terhadap akhlak anak adalah sebesar 0,631. Sesuai kriteria, nilai pada hasil pengujian akhlak anak sudah lebih besar dari 0,602, maka hasil data hasil angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, untuk menggambarkan tingkat pendidikan dan keharmonisan orang tua terhadap akhlak anak ini. maka uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis Serempak (Uji F), dan R Square.

Sebagaimana telah diuraikan tentang langkah-langkah pengujian pada contoh di atas, maka langkah-langkah untuk mendapatkan nilai yang dibutuhkan untuk Uji F, dan R² dengan menggunakan uji dua arah dan tingkat signifikan (α) sebesar 5%.. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 15 for Windows.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annis Amalia (2009), tentang Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai.¹⁰⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marliana Harahap (2009), tentang Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.¹¹⁰

Jika penelitian sebelumnya meneliti tentang Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, maka penelitian ini melihat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

¹⁰⁹ Annis Amalia (Skripsi), *Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai* (Medan : 2009).

¹¹⁰ Marliana Harahap (Skripsi) *Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung* (UNIMED: Medan, 2009).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai selesai.

Untuk mengetahui jumlah keluarga pemulung Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, penulis mendapatkan data melalui Kantor Lurah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang berada di Jalan Pertiwi Nomor. 100 Medan.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹¹¹ Dengan kata lain populasi adalah suatu keseluruhan unit yang dilengkapi ciri-ciri permasalahan yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pemulung yang memiliki anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang berjumlah 40 KK dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I
Populasi Penelitian

No	Lingkungan	Jumlah
1	I	-
2	II	-
3	III	-
4	IV	-
5	V	-
6	VI	-
7	VII	22
8	VIII	-

¹¹¹ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 194

9	IX	-
10	X	-
11	XI	-
12	XII	18
13	XIII	-
14	XIV	-
Jumlah	-	40

Sumber: Kantor Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung (2014)

Sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.¹¹² Sampel penelitian ini ditetapkan sejumlah 40 KK atau seluruhnya, sebab jumlah keluarga yaitu kurang dari 100 responden karena sampel adalah sebahagian dari populasi yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi yang ada. Untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan pendapat Arikunto bahwa “Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹¹³

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dan *ex post facto* yakni dengan cara pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan, penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntun kebelakang. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah tersebut.

Penggunaan pendekatan *kuantitatif*, membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan *kuantitatif*, implikasi yang terjadi antara lain pola linear yang terjadi dalam tahap-tahap penelitian. Pola linear ini juga

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), h. 107.

berakibat peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian.

Penelitian *ex post facto* menguji apa yang telah terjadi pada subjek. *Ex post facto* secara harfiah berarti “sesudah fakta”, karena kausa atau sebab yang diselidiki tersebut sudah berpengaruh terhadap variabel lain. Tujuan utama penelitian adalah untuk menyelidiki apakah satu atau lebih kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada subjek. Dengan kata lain, penelitian ini untuk menentukan apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel independen) menyebabkan terjadinya perbedaan pada variabel *dependen*.¹¹⁴

D. Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

2. Definisi Operasional

5. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan atau pelatihan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, dalam penelitian ini ditujukan pada tingkat pendidikan orang tua keluarga pemulung.
6. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram.
7. Akhlak berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat terutama pada anak keluarga pemulung.
8. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

¹¹⁴ Nurul Indarti, *Metode Kuantitatif Online dalam Www. Nurul Indarti Wordpress.Com*, diunduh pada tanggal, 13-02-2014, pkl. 20.00 Wib

Penelitian yang terdiri dari tiga variabel ini diukur dengan menggunakan teknik angket, yaitu dengan menyusun daftar *kuesioner* dan selanjutnya disebar kepada responden untuk mereka jawab, tiap variabel ditentukan dalam beberapa indikator yang pemilihannya berdasarkan kajian teori

Adapun alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini adalah *kuesioner* (daftar pertanyaan):

3. Kuesioner variabel Tingkat Pendidikan orang Tua

Untuk mengetahui gambaran atau keadaan keluarga para responden, peneliti membuat angket dengan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang terkait. Setiap jawaban diberi kode A, B, C dan D. Ukuran skala menggunakan ukuran skala Likert dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban A diberi bobot 4, jawaban B bobot 3, jawaban C bobot 2 dan jawaban D bobot 1.

4. Kuesioner variabel Keharmonisan Keluarga

Angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup, angket diberikan langsung pada responden untuk menjawab item-item yang telah disediakan. Untuk dapat dilihat data secara kuantitatif, maka setiap jawaban diberi skor. Setiap jawaban diberi kode A, B, C dan D. Ukuran skala menggunakan ukuran skala *Likert* dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban A diberi bobot 4, jawaban B bobot 3, jawaban C bobot 2 dan jawaban D bobot 1.

Skala *Likert* ini telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukuran yang telah disediakan, misalnya A, B, C dan D.¹¹⁵

Berikut ini adalah ringkasan kisi-kisi instrumen penelitian.

d. Variabel X.1

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Tingkatpendid	d. pemberian pendidikan	1-4	4

¹¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 146.

ikan orang tua	e. Pemberian bimbingan	5-8	4
	f. Fasilitas Belajar	9-12	4
Jumlah	-	-	12

e. Variabel X.2

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Keharmonisan Keluarga	d. Pemberian nasehat	13-16	4
	e. Keteladanan	17-20	4
	f. Biaya pendidikan	21-24	4
Jumlah	-	-	12

f. Variabel Y

Variabel	Indikator	Nomor item	Jumlah item
Akhlak anak	d. Beribadah ke mesjid	25-28	4
	e. Membantu orang tua	29-32	4
	f. Pergaulan di lingkungan	33-35	3
Jumlah	-	-	11

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum kuesioner digunakan sebagai instrumentasi penelitian, kuesioner telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji tersebut dilakukan pada waktu prasurvei yang dilaksanakan di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung

3. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen dalam penelitian didapat dengan menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dengan teori-teori yang ada dan pendapat dari ahli.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15 for Windows. Kriterianya, instrumen valid apabila nilai korelasi(*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. 2-tailed*] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05.

4. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Pengujian ini dilakukan dengan program SPSS 15 for Windows. dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*.

Berdasarkan hasil pengujian pada pertanyaan mengenai tingkat pendidikan, nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,650. Nilai reliabilitas pada hasil pengujian terhadap pertanyaan mengenai keharmonisan orang tua terhadap akhlak anak adalah sebesar 0,631. Sesuai kriteria, nilai pada hasil pengujian akhlak anak sudah lebih besar dari 0,602, maka hasil data hasil angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya.

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, untuk menggambarkan tingkat pendidikan dan keharmonisan orang tua terhadap akhlak anak ini. maka uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis Serempak (Uji F), dan R Square.

Sebagaimana telah diuraikan tentang langkah-langkah pengujian pada contoh di atas, maka langkah-langkah untuk mendapatkan nilai yang dibutuhkan untuk Uji F, dan R² dengan menggunakan uji dua arah dan tingkat signifikan (α) sebesar 5%..

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 15* for Windows.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annis Amalia (2009), tentang Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai.¹¹⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marliana Harahap (2009), tentang Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.¹¹⁷

Jika penelitian sebelumnya meneliti tentang Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, maka penelitian ini melihat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

¹¹⁶ Annis Amalia (Skripsi), *Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai* (Medan : 2009).

¹¹⁷ Marliana Harahap (Skripsi) *Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Anak Pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung* (UNIMED: Medan, 2009).

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Uji Validitas

Tabel 7.1 Uji Validitas Item Pertanyaan X1

		Correlations												
		pentingnya pendidikan	tugas-tugas memulung	memberikan pujian	menyekolahkan anak	memberikan hukuman	menemani anak belajar	mengulang pelajaran di rumah	aktivitas sekolah	peralatan sekolah	kelengkapan peralatan sekolah	pakaian sekolah	tas sekolah	tingkat pendidikan orang tua
pentingnya pendidikan	Pearson Correlation	1	-.061	-.065	.486**	.119	-.395*	.054	.397*	.055	.136	.172	.252	.558**
	Sig. (2-tailed)		.708	.688	.001	.465	.012	.742	.011	.735	.402	.288	.117	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
tugas-tugas memulung	Pearson Correlation	-.061	1	.199	.129	-.127	-.444**	-.017	-.466**	-.216	-.436**	.000	-.390*	-.038
	Sig. (2-tailed)	.708		.218	.428	.436	.004	.918	.002	.180	.005	1.000	.013	.816
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
memberikan pujian	Pearson Correlation	-.065	.199	1	.037	.220	-.056	.211	-.033	.000	-.269	.091	-.111	.309
	Sig. (2-tailed)	.688	.218		.823	.173	.731	.192	.840	1.000	.094	.578	.496	.052
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
menyekolahkan anak	Pearson Correlation	.486**	.129	.037	1	-.007	-.453**	.129	.084	-.136	.161	.086	.272	.475**
	Sig. (2-tailed)	.001	.428	.823		.965	.003	.426	.607	.402	.322	.597	.090	.002
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
memberikan hukuman	Pearson Correlation	.119	-.127	.220	-.007	1	-.127	.166	-.052	.230	-.109	-.077	-.125	.181
	Sig. (2-tailed)	.465	.436	.173	.965		.435	.306	.750	.154	.502	.636	.441	.263
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
menemani anak belajar	Pearson Correlation	-.395*	-.444**	-.056	-.453**	-.127	1	.205	.096	.134	.191	.022	-.060	-.109
	Sig. (2-tailed)	.012	.004	.731	.003	.435		.205	.554	.409	.237	.893	.711	.503
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
mengulang pelajaran di rumah	Pearson Correlation	.054	-.017	.211	.129	.166	.205	1	.088	.285	.353*	.701**	.386*	.714**
	Sig. (2-tailed)	.742	.918	.192	.426	.306	.205		.590	.074	.026	.000	.014	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
aktivitas sekolah	Pearson Correlation	.397*	-.466**	-.033	.084	-.052	.096	.088	1	-.084	-.378*	.208	.419**	.427**
	Sig. (2-tailed)	.011	.002	.840	.607	.750	.554	.590		.604	.016	.199	.007	.006
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
peralatan sekolah	Pearson Correlation	.055	-.216	.000	-.136	.230	.134	.285	-.084	1	.166	.183	.150	.239
	Sig. (2-tailed)	.735	.180	1.000	.402	.154	.409	.074	.604		.307	.258	.355	.138
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
kelengkapan peralatan sekolah	Pearson Correlation	.136	-.436**	-.269	.161	-.109	.191	.353*	.378*	.166	1	.312	.646**	.474**
	Sig. (2-tailed)	.402	.005	.094	.322	.502	.237	.026	.016	.307		.050	.000	.002
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
pakaian sekolah	Pearson Correlation	.172	.000	.091	.086	-.077	.022	.701**	.208	.183	.312	1	.595**	.699**
	Sig. (2-tailed)	.288	1.000	.578	.597	.636	.893	.000	.199	.258	.050		.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
tas sekolah	Pearson Correlation	.252	-.390*	-.111	.272	-.125	-.060	.386*	.419**	.150	.646**	.595**	1	.622**
	Sig. (2-tailed)	.117	.013	.496	.090	.441	.711	.014	.007	.355	.000	.000		.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
tingkat pendidikan orang tua	Pearson Correlation	.558**	-.038	.309	.475**	.181	-.109	.714**	.427**	.239	.474**	.699**	.622**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.816	.052	.002	.263	.503	.000	.006	.138	.002	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan data tersebut pada Tabel 7.1. tersebut, dengan melihat nilai *Pearson Correlation* antara pertanyaan pemberian pendidikan (p1), menyekolahkan anak (p2), mengulang pelajaran di rumah (p7), aktivitas sekolah (p8), kelengkapan peralatan sekolah (p10), pakaian sekolah (p11), tas sekolah (p12) dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) berada pada taraf signifikansi korelasi sebesar 0,01, dan antara pertanyaan tugas-tugas memulung (p2), memberikan pujian (p3), memberikan hukuman (p5), menemani anak belajar (p6), dan peralatan sekolah (p9) dengan Tingkat

Pendidikan Orang Tua (X1) berada pada taraf signifikansi korelasi sebesar 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa item-item pertanyaan untuk Variabel Harga (X1) dinyatakan valid berjumlah 7 item.

Tabel 7.2 Uji Validitas Item Pertanyaan X2

		Correlations													
		contoh teladan yang baik	menepati janji anak	memerintah anak saat belajar	kurangnya perhatian	memberi uang SPP	memberi uang jajan	biaya pendidikan	kurangnya biaya pendidikan	disiplin belajar	fasilitas belajar di rumah	tidak mengerjakan tugas	membantah	keharmonisan keluarga	
contoh teladan yang baik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 40	.096 40	-.032 40	-.145 40	-.086 40	-.245 40	-.164 40	-.084 40	.285 40	-.342* 40	-.311 40	.275 40	-.386* 40	
menepati janji anak	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.096 40	1 40	-.246 40	-.380* 40	-.441** 40	-.552** 40	-.152 40	-.364* 40	.100 40	.137 40	-.175 40	-.215 40	.286 40	
memerintah anak saat belajar	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.032 40	.246 40	1 40	.158 40	-.299 40	-.420** 40	-.167 40	-.069 40	.185 40	.185 40	-.024 40	-.056 40	.424** 40	
kurangnya perhatian	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.145 40	.380* 40	.158 40	1 40	.693** 40	.134 40	-.063 40	.593** 40	-.076 40	-.041 40	-.113 40	-.053 40	.498** 40	
memberi uang SPP	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.086 40	.441** 40	.299 40	.693** 40	1 40	-.078 40	-.226 40	.412** 40	-.106 40	.177 40	-.296 40	-.018 40	.512** 40	
memberi uang jajan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.245 40	-.552** 40	-.420** 40	.134 40	-.078 40	1 40	.026 40	.521** 40	-.221 40	-.323* 40	.147 40	-.008 40	-.103 40	
biaya pendidikan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.164 40	-.152 40	.167 40	-.063 40	-.226 40	.026 40	1 40	.005 40	.562** 40	-.183 40	.233 40	-.392* 40	.337* 40	
kurangnya biaya pendidikan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.084 40	-.364* 40	-.069 40	.593** 40	.412** 40	.521** 40	.005 40	1 40	-.086 40	.110 40	-.069 40	.252 40	.402* 40	
disiplin belajar	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.285 40	.100 40	.185 40	-.076 40	-.106 40	-.221 40	.562** 40	-.086 40	1 40	.219 40	.019 40	.478** 40	.582** 40	
fasilitas belajar di rumah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.342* 40	.137 40	.185 40	-.041 40	.177 40	-.323* 40	-.183 40	.110 40	.219 40	1 40	-.112 40	.229 40	.432** 40	
tidak mengerjakan tugas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.311 40	-.175 40	-.024 40	-.113 40	-.296 40	.147 40	.233 40	-.069 40	.019 40	-.112 40	1 40	.128 40	.038 40	
membantah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.275 40	-.215 40	-.056 40	-.053 40	-.018 40	-.008 40	-.392* 40	.252 40	.478** 40	.229 40	-.128 40	1 40	.549** 40	
keharmonisan keluarga	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.386* 40	.286 40	.424** 40	.498** 40	.512** 40	-.103 40	.337* 40	.402* 40	.582** 40	.432** 40	.038 40	.549** 40	1 40	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 7.3 Uji Validitas Item Pertanyaan Y

Correlations

		tidak mengerjakan PR	merokok	sering pulang tengah malam	membreskan rumah	membantu orang tua	beribadah ke mesjid	bermain judi	membeli rokok	mendangart nasehat	shalat	menolong teman	akhlak anak
tidak mengerjakan PR	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .499 40	-.110 .499 40	.265 .099 40	.150 .357 40	.087 .595 40	-.426** .006 40	.026 .871 40	.108 .508 40	.336* .034 40	.313* .050 40	.194 .229 40	.581** .000 40
merokok	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.110 .499 40	1 .512 40	.107 .512 40	-.154 .344 40	.220 .172 40	-.328* .039 40	-.215 .183 40	-.272 .089 40	-.057 .729 40	-.443** .004 40	.089 .586 40	.017 .919 40
sering pulang tengah malam	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.265 .099 40	.107 .512 40	1 .396 40	-.138 .396 40	.351* .026 40	-.431** .005 40	.238 .139 40	.288 .072 40	.614** .000 40	-.024 .885 40	.303 .057 40	.688** .000 40
membreskan rumah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.150 .357 40	-.154 .344 40	-.138 .396 40	1 .472 40	.117 .472 40	-.252 .116 40	.279 .081 40	-.368* .020 40	.053 .743 40	.267 .096 40	.137 .389 40	.237 .142 40
membantu orang tua	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.087 .595 40	.220 .172 40	.351* .026 40	.117 .472 40	1 .472 40	-.474** .002 40	.275 .085 40	-.284 .076 40	.244 .129 40	.051 .755 40	.003 .986 40	.400* .011 40
beribadah ke mesjid	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.426** .006 40	-.328* .039 40	-.431** .005 40	-.252 .116 40	-.474** .002 40	1 .060 40	-.300 .583 40	.089 .000 40	-.543** .000 40	-.263 .101 40	-.253 .115 40	-.593** .000 40
bermain judi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.026 .871 40	-.215 .183 40	.238 .139 40	.279 .081 40	.275 .085 40	-.300 .060 40	1 .593 40	.087 .593 40	.121 .456 40	.360* .022 40	-.150 .355 40	.348* .028 40
membeli rokok	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.108 .508 40	-.272 .089 40	.288 .072 40	-.368* .020 40	-.284 .076 40	.089 .583 40	.087 .593 40	1 .456 40	.189 .242 40	.082 .617 40	.054 .743 40	.254 .114 40
mendangart nasehat	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.336* .034 40	-.057 .729 40	.614** .000 40	.053 .743 40	.244 .129 40	-.543** .000 40	.121 .456 40	.189 .242 40	1 .456 40	.270 .092 40	.583** .000 40	.773** .000 40
shalat	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.313* .050 40	-.443** .004 40	-.024 .885 40	.267 .096 40	.051 .755 40	-.263 .101 40	.360* .022 40	.082 .617 40	.270 .092 40	1 .456 40	.049 .762 40	.412** .008 40
menolong teman	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.194 .229 40	.089 .586 40	.303 .057 40	.137 .399 40	.003 .986 40	-.253 .115 40	-.150 .355 40	.054 .743 40	.583** .000 40	.049 .762 40	1 .456 40	.592** .000 40
akhlak anak	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.581** .000 40	.017 .919 40	.688** .000 40	.237 .142 40	.400* .011 40	-.593** .000 40	.348* .028 40	.254 .114 40	.773** .000 40	.412** .008 40	.592** .000 40	1 .456 40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7.3, lihat kolom paling kanan, yaitu kolom Variabel Keharmonisan Data (X2) dan Variabel akhlak anak (Y), nilai *Pearson Correlation* dari setiap item pertanyaan mempunyai tanda bintang semua (signifikan pada 0,01), artinya bahwa 8 item pertanyaan tersebut mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai suatu variabel atau dengan kata lain setiap item pertanyaan tersebut dinyatakan valid (sahih).

B. Uji Reliabilitas

Tabel 7.4 Uji Reliabilitas Item Pertanyaan X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.650	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pentingnya pendidikan	2.9750	1.29075	40
tugas-tugas memulung	2.4000	1.17233	40
memberikan pujian	2.6000	1.03280	40
menyekolahkan anak	1.9500	.81492	40
memberikan hukuman	2.9250	.65584	40
menemani anak belajar	1.9000	.70892	40
mengulang pelajaran di rumah	2.1000	.77790	40
aktivitas sekolah	2.0000	.75107	40
peralatan sekolah	2.1250	.40430	40
kelengkapan peralatan sekolah	2.5750	.81296	40
pakaian sekolah	2.1250	.82236	40
tas sekolah	2.3750	.89693	40
tingkat pendidikan orang tua	28.0500	3.91545	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pentingnya pendidikan	53.1250	51.702	.429	.609
tugas-tugas memulung	53.7000	63.395	-.185	.693
memberikan pujian	53.5000	57.385	.184	.645
menyekolahkan anak	54.1500	55.926	.388	.626
memberikan hukuman	53.1750	59.892	.099	.652
menemani anak belajar	54.2000	63.036	-.197	.675
mengulang pelajaran di rumah	54.0000	53.231	.660	.601
aktivitas sekolah	54.1000	56.862	.344	.632
peralatan sekolah	53.9750	59.974	.189	.648
kelengkapan peralatan sekolah	53.5250	55.948	.388	.626
pakaian sekolah	53.9750	52.999	.639	.600
tas sekolah	53.7250	53.384	.544	.607
tingkat pendidikan orang tua	28.0500	15.331	1.000	.438

Berdasarkan Tabel 7.4. tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,650 sehingga item pertanyaan untuk mendapatkan nilai Variabel X1 dapat dikatakan reliable atau andal. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 7.5 Kriteria Indeks Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	<0,200	Sangat rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,600-0,799	Tinggi
5	0,800-1000	Sangat tinggi

Dengan menggunakan langkah untuk menguji Reliabilitas item pertanyaan X1 tersebut di atas, maka dapat dilakukan uji Reliabilitas item pertanyaan untuk masing-masing variabel X2 dan Y. Hasil pengolahan data untuk uji Reliabilitas dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 7.6 Uji Reliabilitas Item Pertanyaan X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.631	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
contoh teladan yang baik	2.9750	1.29075	40
menepati janji anak	2.1000	1.25678	40
memerintah anak saat belajar	2.7500	1.08012	40
kurangnya perhatian	2.5000	.75107	40
memberi uang SPP	2.6750	.61550	40
memberi uang jajan	2.0250	.89120	40
biaya pendidikan	2.2750	.81610	40
kurangnya biaya pendidikan	2.3500	.86380	40
disiplin belajar	1.9000	.90014	40
fasilitas belajar di rumah	2.3500	.83359	40
tidak mengerjakan tugas	2.1250	.75744	40
membantah	2.2750	.96044	40
keharmonisan keluarga	28.3000	3.97557	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
contoh teladan yang baik	53.6250	56.958	.236	.618
menepati janji anak	54.5000	59.077	.133	.633
memerintah anak saat belajar	53.8500	57.105	.303	.609
kurangnya perhatian	54.1000	57.836	.422	.604
memberi uang SPP	53.9250	58.584	.452	.607
memberi uang jajan	54.5750	65.481	-.212	.665
biaya pendidikan	54.3250	59.507	.242	.620
kurangnya biaya pendidikan	54.2500	58.449	.305	.613
disiplin belajar	54.7000	55.703	.499	.590
fasilitas belajar di rumah	54.2500	58.192	.341	.610
tidak mengerjakan tugas	54.4750	63.333	-.057	.647
membantah	54.3250	55.763	.456	.593
keharmonisan keluarga	28.3000	15.805	1.000	.362

Tabel 7.7 Uji Reliabilitas Item Pertanyaan Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.602	12

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tidak mengerjakan PR	2.9750	1.29075	40
merokok	2.4750	1.17642	40
sering pulang tengah malam	2.6500	.94868	40
membersihkan rumah	2.2000	.82275	40
membantu orang tua	2.1750	.95776	40
beribadah ke mesjid	2.2750	1.01242	40
bermain judi	1.9500	.71432	40
membeli rokok	2.1500	.94868	40
mendengart nasehat	2.7750	1.04973	40
shalat	2.1500	1.02657	40
menolong teman	3.1250	1.13652	40
akhlak anak	26.9000	3.79473	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
tidak mengerjakan PR	50.8250	47.892	.450	.545
merokok	51.3250	58.687	-.137	.642
sering pulang tengah malam	51.1500	48.592	.613	.536
membersihkan rumah	51.6000	55.323	.131	.600
membantu orang tua	51.6250	52.702	.286	.580
beribadah ke mesjid	51.5250	67.743	-.670	.697
bermain judi	51.8500	54.336	.262	.587
membeli rokok	51.6500	54.849	.132	.600
mendengart nasehat	51.0250	46.384	.707	.514
shalat	51.6500	52.233	.291	.578
menolong teman	50.6750	48.687	.481	.546
akhlak anak	26.9000	14.400	1.000	.227

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk Uji Reliabilitas pada Tabel 7.6. di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel X1, X2, dan Y berada pada nilai di atas 0,600 atau masuk dalam kriteria Reliabilitas tinggi (lihat tabel 7.5.). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Reliabilitas tersebut di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa item pertanyaan untuk mendapatkan nilai masing-masing Variabel X1, X2 dan Y dapat dinyatakan reliabel atau andal.

C. ANALISIS REGRESI

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, yaitu Akhlak Anak (Y) dipengaruhi oleh Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1), dan Keharmonisan Keluarga (X2), maka uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis Serempak (Uji F), dan R Square.

Sebagaimana telah diuraikan tentang langkah-langkah pengujian pada contoh di atas, maka langkah-langkah untuk mendapatkan nilai yang dibutuhkan untuk Uji T, Uji F, dan R².

Tabel 7.8 Hasil Pengolahan Data Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	keharmonisan keluarga, tingkat pendidikan orang tua	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: akhlak anak

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.355	.320	3.12907	.692

- a. Predictors: (Constant), keharmonisan keluarga, tingkat pendidikan orang tua
 b. Dependent Variable: akhlak anak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	199.331	2	99.665	10.179	.000 ^a
	Residual	362.269	37	9.791		
	Total	561.600	39			

a. Predictors: (Constant), keharmonisan keluarga, tingkat pendidikan orang tua

b. Dependent Variable: akhlak anak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.135	4.106		2.225	.032		
	tingkat pendidikan orang tua	.165	.152	.171	1.087	.284	.707	1.414
	keharmonisan keluarga	.464	.150	.486	3.095	.004	.707	1.414

a. Dependent Variable: akhlak anak

Coefficient Correlations^a

Model			keharmonisan keluarga	tingkat pendidikan orang tua
1	Correlations	keharmonisan keluarga	1.000	-.541
		tingkat pendidikan orang tua	-.541	1.000
	Covariances	keharmonisan keluarga	.022	-.012
		tingkat pendidikan orang tua	-.012	.023

a. Dependent Variable: akhlak anak

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	tingkat pendidikan orang tua	keharmonisan keluarga
1	1	2.982	1.000	.00	.00	.00
	2	.010	17.533	.99	.18	.28
	3	.009	18.611	.00	.82	.72

a. Dependent Variable: akhlak anak

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22.3806	31.3906	26.9000	2.26076	40
Residual	-7.46713	3.65824	.00000	3.04778	40
Std. Predicted Value	-1.999	1.986	.000	1.000	40
Std. Residual	-2.386	1.169	.000	.974	40

a. Dependent Variable: akhlak anak

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis regresi linier pada Tabel 7.8. di atas, persamaan regresi yang dibentuk adalah : $Y = 9,135 - 0,165 X_1 + 0,464 X_2 + e$ (lihat pada bagian *Coefficients*). Persamaan regresi linier tersebut memberikan gambaran bahwa:

- a. Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,165 yang berarti Harga mempunyai pengaruh negatif terhadap Akhlak anak (Y), yaitu jika tingginya tingkat pendidikan orang tua, maka akhlak anak akan berkurang, namun sebaliknya jika kurangnya tingkat pendidikan orang tua, maka akan buruk pula akhlak anak.
- b. Variabel Mutu (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,464 yang berarti Keharmonisan Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap akhlak anak (Y), yaitu jika Keharmonisan Keluarga baik maka akan bagus pula akhlak anak. sebaliknya jika Keharmonisan Keluarga kurang, maka akhlak anak akan menurun pula.
- c. Konstanta mempunyai nilai 9,135 yang artinya jika variabel X_1 , dan X_2 dalam mempunyai nilai nol atau tidak ada, maka nilai akhlak anak sebesar 9,135 dan nilai tersebut merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi linier atau tergabung dalam Variabel Pengganggu (e).

Nilai koefisien regresi dan model regresi linier tersebut belum dapat digunakan, baik sebagai alat pengambilan keputusan maupun alat peramalan, sebelum dilakukan uji hipotesis.

D. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah Akhlak Anak (Y) dipengaruhi oleh Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1), dan Keharmonisan Keluarga (X2). Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut dapat dibuat hipotesis statistik (uji parsial), yaitu:

$$\begin{aligned} H_0 : b_1 = 0 \quad H_a : b_1 \neq 0 \\ b_2 = 0 \quad b_2 = 0 \end{aligned}$$

Nilai T tabel untuk data sebanyak 40 responden, jumlah variabel sebanyak 3 variabel, dan tingkat signifikan yang digunakan 5% (uji dua arah), adalah sebesar $\pm 3,057$ (lihat Tabel T students pada df: 37 dan α : 2,5%).

Hasil pengolahan data pada Tabel 7.8. lihat bagian *Coefficiens*, diketahui bahwa nilai T hitung untuk Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua sebesar 1,087 (Sig. 0,284), Variabel keharmonisan keluarga sebesar 3,095 (Sig. 0,004). Nilai T hitung untuk masing-masing variabel independen tersebut berada pada daerah penolakan atau mempunyai nilai Sig. di bawah 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing Variabel Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen, atau Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Akhlak Anak.

E. Uji Hipotesis Serampak (Uji F)

Untuk melakukan uji hipotesis secara serempak (Uji F) hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0 \text{ dan } H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0.$$

Nilai F tabel (lihat Tabel F) dengan df: 2 ; 37 dan tingkat signifikan (α) 5% adalah sebesar 39,7. Sedangkan untuk nilai F hitung hasil pengolahan data adalah sebesar 10,179 (lihat Tabel 7.8. bagian *ANOVA*). Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau $10,179 > 3,97$ (nilai Sig. di bawah 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen atau Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Akhlak Anak

F. Koefisien Determinasi dan Korelasi

Nilai Koefisien Determinasi atau R Square (R2) dari hasil pengolahan data adalah sebesar 0,355 atau 35,5% (lihat tabel 7.8. bagian *Model Summary*). Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa sumbangan Variabel Independen (Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga) secara keseluruhan dalam pengaruhnya terhadap naik turunnya Variabel Dependen (Variabel Akhlak Anak) adalah sebesar 35,5% dan sisanya sebesar 64,5% merupakan sumbangan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model (tidak diteliti) dan tergabung dalam variabel pengganggu (e) dalam model regresi linier.

Nilai korelasi berganda (R) dari hasil pengolahan data adalah sebesar 59,6%. Nilai korelasi tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen adalah mempunyai hubungan yang erat atau hubungan antara Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga dengan Variabel akhlak anak adalah mempunyai hubungan yang erat.

	sekolah pendidikan	tingkat pendidikan	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga
Nilai Maks	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	2575	2400	2500	1800	2525	1800	2000	2000	2125	2250	2050	2350	2050	2100	2350	2050	2100	2350	2050	2100	2350
Std. Dev.	408	1850	420	1200	420	1200	1200	1175	420	420	420	420	420	420	420	420	420	420	420	420	420
Nilai Maks	4000	2000	2500	2000	3000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000	2000
Nilai Min	400	100	200	200	300	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200
Std. Dev.	1200	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000
Nilai Maks	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000	1000
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300
Nilai Maks	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Nilai Maks	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Nilai Maks	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Nilai Maks	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
Nilai Min	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Std. Dev.	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Frequency Table

pentingnya pendidikan

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
22.5	22.5	22.5	9	tidak pernah
37.5	15.0	15.0	6	jarang sekali
42.5	5.0	5.0	2	kadang-kadang
100.0	57.5	57.5	23	ya/sering

	100.0	100.0	40	Total
--	-------	-------	----	-------

tugas-tugas memulung

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
30.0	30.0	30.0	12	tidak pernah Valid
55.0	25.0	25.0	10	jarang sekali
75.0	20.0	20.0	8	kadang-kadang
100.0	25.0	25.0	10	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

Memberikan pujian

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
15.0	15.0	15.0	6	tidak pernah	Valid
50.0	35.0	35.0	14	jarang sekali	
75.0	25.0	25.0	10	kadang-kadang	
100.0	25.0	25.0	10	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Menyekolahkan anak

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
32.5	32.5	32.5	13	tidak pernah	Valid
75.0	42.5	42.5	17	jarang sekali	
97.5	22.5	22.5	9	kadang-kadang	
100.0	2.5	2.5	1	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

memberikan hukuman

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
5.0	5.0	5.0	2	tidak pernah	Valid
15.0	10.0	10.0	4	jarang sekalui	
87.5	72.5	72.5	29	kadang-kadang	
100.0	12.5	12.5	5	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

menemani anak belajar

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
25.0	25.0	25.0	10	tidak pernah	Valid
90.0	65.0	65.0	26	jarang sekali	
95.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	5.0	5.0	2	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

mengulang pelajaran di rumah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
15.0	15.0	15.0	6	tidak pernah	Valid
85.0	70.0	70.0	28	jarang sekali	
90.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	10.0	10.0	4	ya/sering	

	100.0	100.0	40	Total
--	-------	-------	----	-------

Aktivitas sekolah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
25.0	25.0	25.0	10	tidak pernah Valid
77.5	52.5	52.5	21	jarang sekali
97.5	20.0	20.0	8	kadang-kadang
100.0	2.5	2.5	1	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

Peralatan sekolah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
90.0	90.0	90.0	36	jarang sekali Valid
97.5	7.5	7.5	3	kadang-kadang
100.0	2.5	2.5	1	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

kelengkapan peralatan sekolah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
62.5	62.5	62.5	25	jarang sekali Valid
80.0	17.5	17.5	7	kadang-kadang
100.0	20.0	20.0	8	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

pakaian sekolah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
17.5	17.5	17.5	7	tidak pernah Valid
80.0	62.5	62.5	25	jarang sekali
90.0	10.0	10.0	4	kadang-kadang
100.0	10.0	10.0	4	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

tas sekolah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency	
7.5	7.5	7.5	3	tidak pernah Valid
75.0	67.5	67.5	27	jarang sekali
80.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang

100.0	20.0	20.0	8	ya/sering
	100.0	100.0	40	Total

Tingkat pendidikan orang tua

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
2.5	2.5	2.5	1	19.00	Valid
5.0	2.5	2.5	1	21.00	
12.5	7.5	7.5	3	23.00	
17.5	5.0	5.0	2	24.00	
20.0	2.5	2.5	1	25.00	
30.0	10.0	10.0	4	26.00	
42.5	12.5	12.5	5	27.00	
57.5	15.0	15.0	6	28.00	
72.5	15.0	15.0	6	29.00	
77.5	5.0	5.0	2	30.00	
87.5	10.0	10.0	4	31.00	
92.5	5.0	5.0	2	32.00	
97.5	5.0	5.0	2	36.00	
100.0	2.5	2.5	1	39.00	
	100.0	100.0	40	Total	

Menepati janji anak

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
47.5	47.5	47.5	19	tidak pernah	Valid
67.5	20.0	20.0	8	jarang sekali	
75.0	7.5	7.5	3	kadang-kadang	
100.0	25.0	25.0	10	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

memerintah anak saat belajar

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
15.0	15.0	15.0	6	tidak pernah	Valid
42.5	27.5	27.5	11	jarang sekali	
67.5	25.0	25.0	10	kadang-kadang	
100.0	32.5	32.5	13	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

kurangnya perhatian

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
65.0	65.0	65.0	26	jarang sekali	Valid
85.0	20.0	20.0	8	kadang-kadang	
100.0	15.0	15.0	6	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Memberi uang SPP

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
40.0	40.0	40.0	16	jarang sekali	Valid
92.5	52.5	52.5	21	kadang-kadang	
100.0	7.5	7.5	3	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

memberi uang jajan

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
30.0	30.0	30.0	12	tidak pernah	Valid
75.0	45.0	45.0	18	jarang sekali	
92.5	17.5	17.5	7	kadang-kadang	
100.0	7.5	7.5	3	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

biaya pendidikan

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
7.5	7.5	7.5	3	tidak pernah	Valid
80.0	72.5	72.5	29	jarang sekali	
85.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	15.0	15.0	6	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

kurangnya biaya pendidikan

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
10.0	10.0	10.0	4	tidak pernah	Valid
70.0	60.0	60.0	24	jarang sekali	
85.0	15.0	15.0	6	kadang-kadang	
100.0	15.0	15.0	6	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

disiplin belajar

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
35.0	35.0	35.0	14	tidak pernah	Valid
85.0	50.0	50.0	20	jarang sekali	
90.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	10.0	10.0	4	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

fasilitas belajar di rumah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
17.5	17.5	17.5	7	tidak pernah	Valid
52.5	35.0	35.0	14	jarang sekali	
95.0	42.5	42.5	17	kadang-kadang	
100.0	5.0	5.0	2	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

tidak mengerjakan tugas

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
12.5	12.5	12.5	5	tidak pernah	Valid
85.0	72.5	72.5	29	jarang sekali	
90.0	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	10.0	10.0	4	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Membantah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
17.5	17.5	17.5	7	tidak pernah	Valid
72.5	55.0	55.0	22	jarang sekali	
82.5	10.0	10.0	4	kadang-kadang	
100.0	17.5	17.5	7	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

keharmonisan keluarga

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
2.5	2.5	2.5	1	20.00	Valid
5.0	2.5	2.5	1	21.00	
12.5	7.5	7.5	3	22.00	
17.5	5.0	5.0	2	23.00	
20.0	2.5	2.5	1	24.00	
22.5	2.5	2.5	1	25.00	
32.5	10.0	10.0	4	26.00	
40.0	7.5	7.5	3	28.00	
57.5	17.5	17.5	7	29.00	
67.5	10.0	10.0	4	30.00	
87.5	20.0	20.0	8	31.00	
90.0	2.5	2.5	1	32.00	
92.5	2.5	2.5	1	33.00	
97.5	5.0	5.0	2	34.00	

100.0	2.5	2.5	1	38.00
	100.0	100.0	40	Total

Tidak mengerjakan PR

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
22.5	22.5	22.5	9	tidak pernah	Valid
37.5	15.0	15.0	6	jarang sekali	
42.5	5.0	5.0	2	kadang-kadang	
100.0	57.5	57.5	23	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

merokok

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
30.0	30.0	30.0	12	tidak pernah	Valid
47.5	17.5	17.5	7	jarang sekali	
75.0	27.5	27.5	11	kadang-kadang	
100.0	25.0	25.0	10	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Sering Pulang Tengah Malam

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
17.5	17.5	17.5	7	tidak pernah	Valid
32.5	15.0	15.0	6	jarang sekali	
85.0	52.5	52.5	21	kadang-kadang	
100.0	15.0	15.0	6	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

membersihkan rumah

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
17.5	17.5	17.5	7	tidak pernah	Valid
70.0	52.5	52.5	21	jarang sekali	
92.5	22.5	22.5	9	kadang-kadang	
100.0	7.5	7.5	3	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

membantu orang tua

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
30.0	30.0	30.0	12	tidak pernah	Valid
60.0	30.0	30.0	12	jarang sekali	
92.5	32.5	32.5	13	kadang-kadang	
100.0	7.5	7.5	3	ya/sering	

	100.0	100.0	40	Total
--	-------	-------	----	-------

Beribadah ke mesjid

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
25.0	25.0	25.0	10	tidak pernah	Valid
62.5	37.5	37.5	15	jarang sekali	
85.0	22.5	22.5	9	kadang-kadang	
100.0	15.0	15.0	6	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

bermain judi

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
22.5	22.5	22.5	9	tidak pernah	Valid
87.5	65.0	65.0	26	jarang sekali	
95.0	7.5	7.5	3	kadang-kadang	
100.0	5.0	5.0	2	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Membeli rokok

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
32.5	32.5	32.5	13	tidak pernah	Valid
57.5	25.0	25.0	10	jarang sekali	
95.0	37.5	37.5	15	kadang-kadang	
100.0	5.0	5.0	2	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

mendengart nasehat

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
5.0	5.0	5.0	2	tidak pernah	Valid
57.5	52.5	52.5	21	jarang sekali	
60.0	2.5	2.5	1	kadang-kadang	
100.0	40.0	40.0	16	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

shalat

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
27.5	27.5	27.5	11	tidak pernah	Valid
75.0	47.5	47.5	19	jarang sekali	
82.5	7.5	7.5	3	kadang-kadang	
100.0	17.5	17.5	7	ya/sering	

	100.0	100.0	40	Total
--	-------	-------	----	-------

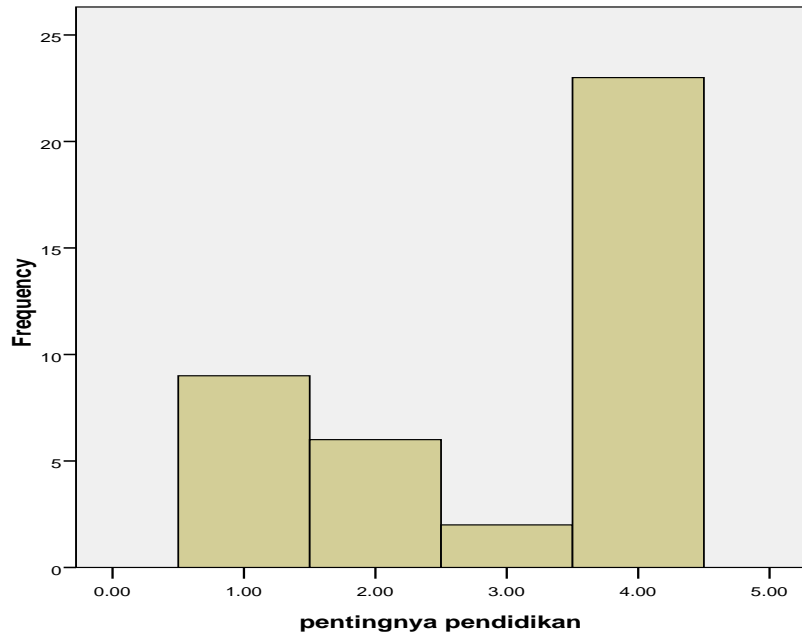
Menolong teman

Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
15.0	15.0	15.0	6	tidak pernah	Valid
27.5	12.5	12.5	5	jarang sekali	
45.0	17.5	17.5	7	kadang-kadang	
100.0	55.0	55.0	22	ya/sering	
	100.0	100.0	40	Total	

Akhlak Anak

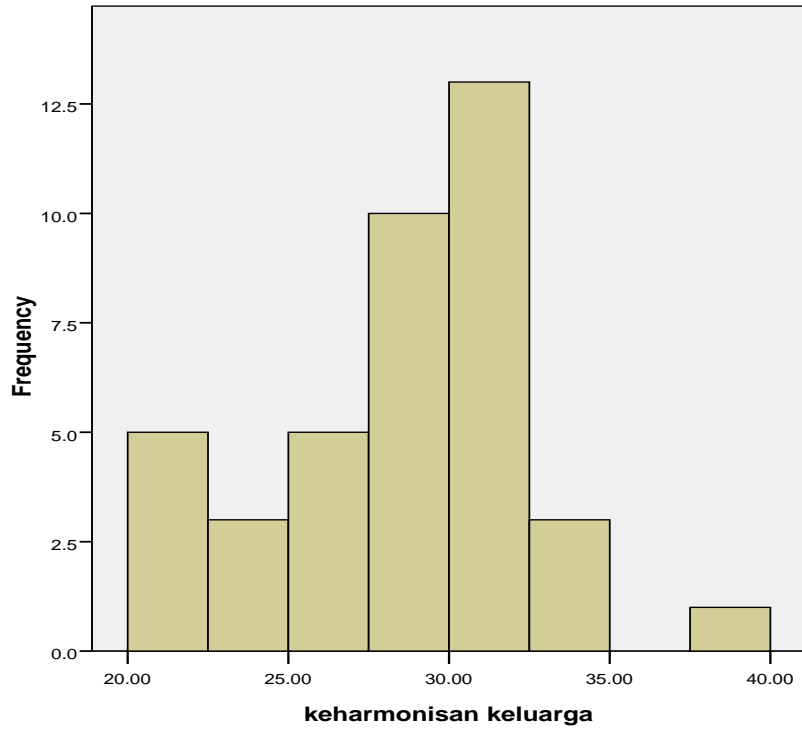
Cumulative Percent	Valid Percent	Percent	Frequency		
2.5	2.5	2.5	1	20.00	Valid
10.0	7.5	7.5	3	21.00	
17.5	7.5	7.5	3	22.00	
22.5	5.0	5.0	2	23.00	
32.5	10.0	10.0	4	24.00	
42.5	10.0	10.0	4	25.00	
47.5	5.0	5.0	2	27.00	
57.5	10.0	10.0	4	28.00	
72.5	15.0	15.0	6	29.00	
77.5	5.0	5.0	2	30.00	
87.5	10.0	10.0	4	31.00	
97.5	10.0	10.0	4	32.00	
100.0	2.5	2.5	1	33.00	
	100.0	100.0	40	Total	

pentingnya pendidikan

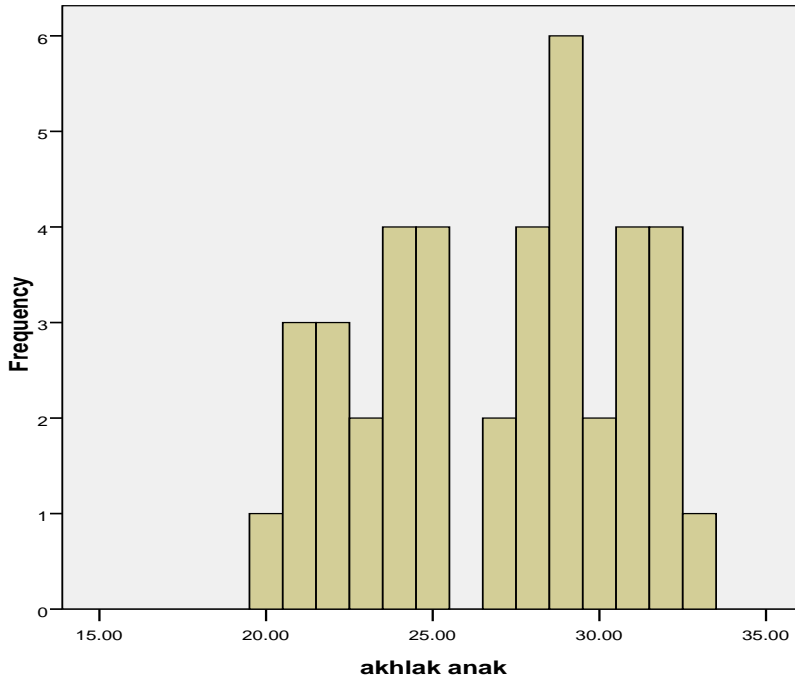


Mean = 2.98
Std. Dev. = 1.291
N = 40

keharmonisan keluarga



akhlak anak



Mean =26.90
Std. Dev. =3.795
N =40

—

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,165 yang berarti Harga mempunyai pengaruh negatif terhadap Akhlak anak (Y), yaitu jika tingginya tingkat pendidikan orang tua, maka akhlak anak akan berkurang, namun sebaliknya jika kurangnya tingkat pendidikan orang tua, maka akan buruk pula akhlak anak.
- b. Variabel Mutu (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,464 yang berarti Keharmonisan Keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap akhlak anak (Y), yaitu jika Keharmonisan Keluarga baik maka akan bagus pula akhlak anak. sebaliknya jika Keharmonisan Keluarga kurang, maka akan menurun pula akhlak anak.
- c. Konstanta mempunyai nilai 9,135 yang artinya jika variabel X1, dan X2 dalam mempunyai nilai nol atau tidak ada, maka nilai akhlak anak sebesar 9,135 dan nilai tersebut merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi linier atau tergabung dalam Variabel Pengganggu (e).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing Variabel Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen, atau Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan keharmonisan keluarga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Akhlak Anak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian maka diberikan implikasi sebagai berikut:

1. Dengan diterimanya hipotesis pertama, maka perlu kiranya menjadi pertimbangan bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik.
2. Dengan diterimanya hipotesis kedua, maka perlu kiranya menjadi pertimbangan bagi orang tua tentang perlunya keharmonisan dalam berkeluarga agar dapat memberikan contoh yang baik bagi anak.

C. Saran-saran

Berdasarkan uraian yang tertuang dalam kesimpulan dan implikasi hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran antara lain:

- a. Bagi Pemerintah Untuk lebih memperhatikan akhlak anak khususnya anak usia SLTP pada keluarga pemulung dengan cara bekerja sama dengan pihak Kelurahan Bantan dan juga orang tua agar anak tersebut dapat diawasi dan dikontrol tingkah lakunya.
- b. Bagi Sekolah Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan persiapan yang lebih dalam dalam meningkatkan pendidikan akhlak anak dengan cara selalu menanamkan aqidah dan contoh yang baik bagi anak.
- c. Bagi Orang Tua Sebagai bahan informasi khususnya orang tua keluarga pemulung tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi masa depan anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan agar anak menjadi generasi yang baik dan *berakhlakul karimah* dengan cara memberikan pendidikan dan memberikan bimbingan yang baik serta selalu memotivasi anak tersebut agar lebih terbentuknya akhlak yang baik.
- d. Bagi peneliti Untuk meningkatkan profesionalismenya secara mandiri.
- e. Bagi peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Pada Keluarga Pemulung di kelurahan Bantan Kecamatan Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, cet. 2
- Arnicun Hartono, Aziz, *Imu sosial dasar*, Jakarta: Bumi Persada, 1990
- Abdullah Sayyid al-Haddad, *Renungan Tentang Umar Manusia, Peat, M, Baqir Hasanain*, Bandung: Mizan, 1993
- al-Sabagh Mahmud, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1991
- Abdulohah Aidh. Al-Qarni, Berbahagialah, Penerjemah : Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, cet 1
- Amin, Ahmad *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih Bahasa : Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Al-Toumy Omar Muhammad Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Amirul Hadi, *Merodologi Penelitian pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Dewey, John *Experience and Education*, 1st. Ed., New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 9
- Departemen Agama RI, *AL-JUMANATUL 'ALI Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005
- Djatnika, Rahmat *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- Hajr Ibnu Al 'Asqalani, *Bulughul Maram*, Jilid II, Terjemahan : A. Hasan, Surabaya: Persatuan Bangil, 1985
- http//. Nurul Hakim, S.Ag. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU NO.1 Tahun 1974 dan PP No. 10 TAHUN 1983
- Hanef Suzanne, *Islam dan Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Husin Zaid al-Hamid, *Ringkasan Ihya" Ulumudin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang; UIN Malang Pers, 2008, cet 1

- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Masy'ari, Anwar, *Membentuk Pribadi Muslim*, Bandung: PT. Al Ma'arif, , 1991
- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 13
- Poerbakawatja Soegarda dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Qadir Abdul Djaelani, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Rakhmat Jalaludin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2004
- Rakhmat Jalaludin, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press, 1993
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, , 1989
- Suryabrata, Sumardi *Metode Penelitian*, Jakarta: Insan Pers, 2002
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982, cet. 1
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 15
- Saifullah Ali HA, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Singgih, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia 2003, cet ke 10
- Sabagh Mahmud, *Keluarga Bahagia dalam Islam*, Pent.Yudian Wahyudi Asmin dkk., Pustaka Mantiq, 1993
- Tholhah M. Hasan, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009, cet. 1
- Shihab,M. Quraish *Secerah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, Bandung: Miza. 2007, Cet. II.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lintera Hati, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet. 3
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- Ya'cub, Hamzah *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Yousda Lamirnan Ine, *Penelitian dan Statistik pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Hidakarya, 1990
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zaini, Syahminan *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, cet ke-16